# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Salah satu anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita. Tunagrahita ialah istilah .yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan Intelektual di bawah rata-rata. Berbagai istilah yang dikemukakan mengenai tunagrahita, selalu menunjuk pada keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum berada di bawah usia kronologisnya. Anak tunagrahita ini fungsi intelektualnya yang lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku [1].

Anak tunagrahita merupakan individu yang utuh dan unik. Mereka seperti anak-anak pada umumnya, memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu layanan pendidikan yang diberikan kepada mereka diupayakan dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam kegiatan pendidikan bagi anak tunagrahita bertujuan mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada.

Walaupun demikian bukan berarti anak tunagrahita tidak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana telah disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia

[1] Kemis, Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), h. 10

No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I dinyatakan bahwa.

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar Siswasecara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara".

Disamping itu, definisi yang sama memberikan ruang untuk berasumsi bahwa manusia memiliki peluang untuk bersifat mandiri, aktif, rasional, sosial, dan spiritual. Untuk mewujudkan Siswa yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan berakhlak mulia, maka di sini meskipun mereka mempunyai kelainan mental mempunyai hak untuk mendapatkan pengajaran tentang Pendidikan Agama Islam. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB bertujuan sebagai berikut: (1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman Siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.[2]

[2] Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Luar Biasa*, (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, 2007), h.34

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 telah menjamin hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ini, sebagaimana yang terdapat dalam pasal 31 ayat 1, bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 2 disebutkan pula bahwa bagi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.[3]

Di dalam Islam sendiri, Allah SWT telah menjelaskan di dalam Al-Qur'an bahwa sesungguhnya makhluk Tuhan yang diciptakan paling sempurna adalah manusia karena manusia diberi akal sebagai alat untuk berpikir. Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang terbaik dan tertinggi/termulia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam (surat Al-hujurat:13):

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

*Artinya:*

> *"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".*

[3] Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h. 4

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra'/17: 70. yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya*: "Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan*".

Namun tidak semua manusia dilahirkan sama. Kita diciptakan allah berpasangan laki-laki dan perempuan, bersuku-suku agar kita saling mengenal. Jadi seperti apapun keadaan fisik kita itu tidak akan menjadi hambatan agar kita saling mengenal satu dengan yang lainnya jadi begitu juga bagi anak berkebutuhan khusus. Kita sebagai mahkluk allah yang tidak sempurna dan kita harus bersyukur dengan apa yang kita miliki dan menghargai yang lainnya. Sebagian diantara mereka memiliki kelainan kemudian menjadi halangan bagi perkembangannya. Kelainan yang muncul antara lain menjadi tunagrahita, mengalami keterbelakangan mental, gangguan emosi ringan, keterlambatan bicara, kekakuan otot ringan dan lainnya. Dalam hal ini masih sering muncul anggapan bahwa mereka dipandang tidak berguna dan tidak dapat menolong diri sendiri. Padahal dengan melakukan intervensi khusus, kemampuan mereka dapat ditingkatkan.

Sehingga dapat dilihat bahwa mereka harus mampu menguasai pelajaran PAI sebagaimana anak-anak lainnya. Karena pelajaran PAI memiliki konstribusi yang cukup besar terhadap perkembangan anak

berkebutuhan khusus (ABK). Untuk mengoptimalkan peran PAI terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) terkhusus untuk anak tunagrahita, dalam proses belajar-mengajarnya pun harus dilakukan secara khusus. Sehingga potensi-potensi positif yang dimilikinya dapat berkembang dan hambatan-hambatan yang dialaminya dapat terpinggirkan. Oleh karena itu, dibutuhkan bimbingan dan pendidikan khusus bagi mereka dengan pendekatan metode dan teknik pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan anak yang normal.

Model pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus ini dapat diberikan pada kelas transisi, sekolah khusus (SLB), pendidikan terpadu, program sekolah di rumah, pendidikan inklusi dan panti (griya) rehabilitasi.[4] Meyakinkan sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus.[5]

Pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita sebaiknya tetap berorientasi pada pengembangan potensi yang masih dimiliki secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dalam mengamalkan ajaran agamanya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada. Kurikulum yang dipakai yaitu kurikulum KTSP dan dalam hal ini SK (standar kompetensi) dan KD (kompetensi dasar) telah ada tinggal guru yang akan mengembangkan indikatornya. Guru yang akan mengembangkan indikator

[4] Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Informasi Pendidikan Khusus bagi Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, 2010), h.2.

[5] Dadang Garnida,*Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi A*,(Bandung:PPPPTK TK,2016),h.17

harus disesuaikan dengan karakteristik Siswa dalam memberikan pembelajaran PAI agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Supaya PAI dapat tercapai maka guru dalam memberikan pelajaran kepada Siswa dengan menggunakan berbagai metode, strategi, model,dan media yang mendukung proses pembelajaran, agar memudahkan guru dalam memberikan pelajarannya dan siswa juga mudah memahaminya. Dalam mengajarkannya kepada siswa didampingi oleh guru penda mping karena siswa sendiri belum mampu untuk membaca sendiri dilatarbelakangi berbagai faktor yang dimiliki oleh siswa diantaranya yaitu itelegensi di bawah rata-rata sehingga siswa tidak mmampu menyimpan kata-kata harus dengan bimbingan guru pendamping yang dilakukan secara berula-ulang.Begitu juga dengan buku paket yang digunakan selama ini sama dengan buku paket yang dipakai oleh anak pada umumnya.

Belum ada buku pendidikan agama Islam yang ditulis khusus bagi anak tunagrahita. Dalam belajar materinya sama dengan anak sekolah biasa yang membedakannya dalam memberikan materi pelajarannya. Bagi anak tunagrahita dalam belajar PAI harus memiliki bahan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Bahan ajar anak tungrahita ini tujuannya mampu untuk membantu Siswa agar mudah dan menyenangkan bagi mereka. Karena salah satu karakteristik anak tunagrahita mereka dalam belajar cepat bosan, belajar hal yang konkrit lebih paham daripada yang abstrak maksudnya anak tunagrahita menyukai pelajaran yang sifatnya nyata atau objek langsung. Kemudian anak tunagrahita dalam belajarnya mengggunakan bahasa yang

tidak panjang kalimatnya dan jelas, singkat sehingga mereka akan cepat memahaminya.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam guru belum mempunyai bahan ajar khusus bagi anak tunagrahita, padahal bahan ajar ini perlu bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dari hasil diskusi pada hari Rabu Tanggal 12 Juli 2017 dengan beberapa orang guru yang mengajar pendidikan agama Islam di beberapa sekolah yaitu: SLB Al-Azzra'iyah kecamatan payakumbuh dengan Ibuk Yuni S.Pdi; SLB air Randah Kecamatan Lareh Sago Halaban dengan Ibuk Yuliusneni S.Pd; SLB Budi Karya Kecamatan Guguak dengan ibuk Yulia,S.Pdi; SLB Peduli Anak Nagari kecamatan Akabiluru dengan ibuk Helpina. Dari hasil diskusi tersebut dapat diketahui dan disimpulkan bahwa :

1. Menyadari bahwa mata pelajaran agama Islam merupakan suatu bidang yang mengantarkan Siswa pada pemahaman tentang keagamaan, baik yang berhubungan dengan hamba dengan tuhannya maupun hubungan hamba dengan hamba lainnya. Begitu juga bagi anak tunagrahita mereka sama dengan anak pada umumnya yang mana agama Islam akan menjadi landasan/pedoman hidup bagi mereka kelak. Dalam dangkalnya pemahaman Siswa akan ditentukan pula oleh kedalaman materi serta bahan ajar yang digunakan peserta didik. Kemudian benar atau salahnya pemahaman agama yang dimiliki juga tergantung kepada materi serta bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik.

2. Kekhawatiran ketika memahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting. Namun ketika melihat bahan ajar yang ada, ternyata materinya sama . hanya yang membedakannya di bagian pemberian materi diturunkan materinya, sebaiknya ada bahan ajar yang khusus bagi anak tunagrahita ini.
3. Anggapan yang memandang bahwa bahan ajar pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita yang ada sekarang ini, hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan saat mengkuti ujian. Tidak pemahaman mendalam yang akan menjadi modal amaliyah peserta didik.
4. Kekhawatiran guru-guru tersebut, ketika yang mengajarkan adalah orang yang berpengalaman mengajarkan mata pelajaran agama Islam ini atau orang yang memiliki basic agama mendalam,mereka bisa punya inovasi untuk menambahkan dan melengkapi materi yang ada tersebut melalui referensi yang lain yang guru tersebut ketahui. Namun bagi guru yang baru dan masih kurang berpengalaman atau pemahamannya dalam pendidikan agama Islam , tentu hanya akan mencukupkan materi yang ada pada bahan ajar atau buku paket yang beredar di pasaran.

Dengan permasalahan diatas perlu dilakukan penelitian dan pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam di SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka kabupaten lima puluh kota, maka penting kiranya untuk merevisi dan mengembangkan kembali bahan ajar pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita pada SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka kabupaten lima puluh kota yang sudah ada. Sehingga proses pelaksanaan

pendidikan bisa berjalan dengan baik, efektif, efesien dan mampu mengantarkan Siswa pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Di SLB Syekh Muhammad Sa'ad diajarkan mata pelajaran PAI dikelas II dengan kategori anak yang memiliki kebutuhan khusus yaitu ada anak tunarunggu, tunagrahita, tunadaksa dan autis sebanyak 40 Siswa, dengan perincian seperti tabel dibawah ini:

**Tabel data siswa di SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota:**

| No | Jenis ketunaan/kelainan | Jumlah siswa |
|---|---|---|
| 1 | Tuna rungu (*B*) | 4 |
| 2 | Tunagrahita (*C*) | 31 |
| 3 | Tuna daksa (*D*) | 3 |
| 4 | Autis | 2 |
| Jumlah | | 40 |

Berdasarkan tabel di atas untuk kepentingan penelitian maka diambil anak tunagrahita sebanyak 31 siswa, dikelas II karena materi yang akan dikembangkan ada pada kelas II SDLB .

## B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi yaitu:

1. Bahan ajar pendidikan agama Islam untuk anak tunagrahita belum ada , sehingga disamakan dengan bahan ajar sekolah umum.
2. Bahan ajar pendidikan agama Islam yang digunakan tidak efisien dan efektif untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka kabupaten lima puluh kota

3. Bahan Ajar PAI yang dipergunakan tidak mampu dikuasai oleh anak tunagrahita SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka kabupaten lima puluh kota.

## C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membatasi masalah pada pembahasan Model Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam di SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka kabupaten lima puluh kota kelas II (Tujuh) semester 2 (dua) Tahun Pelajaran 2017/2018 yang terkait dengan materi "Tatacara Berwudhu"

## D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya pada:

1. Bagaimana Validitas Model Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka kabupaten lima puluh kota?"
2. Bagaimana Efektifitas Model Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islambagi anak tunagrahita di SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka kabupaten lima puluh kota?"
3. Bagaimana Praktilitas Model Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka kabupaten lima puluh kota?"

## E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Model Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam di SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka kabupaten lima puluh kota.

## F. Kegunaan Penelitian

### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan *in-put* atau sumbangan pemikiran berupa karakteristik dan corak yang berkenaan dengan model pengembangan bahan ajar PAI bagi anak Tungrahita. Kemudian, hasil penelitian ini juga diharapkan agar dijadikan landasan peningkatan dan pengembangan model pengembagan bahan ajar di masa yang akan datang.

### 2. Kegunaan Praktis

a. Praktisi pendidikan, kajian ini dapat dijdikan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan bahan ajar yang digunakan. Untuk PAI bagi anak tunagrahita di SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota khususnya.

b. Mahasiswa, selain untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentng model pengembangan bahan ajar PAI, juga dijadikan sebagai bahan referensi di bidang bahan ajar untuk ditindak lanjut dalam bentuk penelitian baru sesuai dengan kajian ini.

c. Penulis, penelitian ini juga berguna untuk penyelesaian salah satu syarat memperoleh gelar magister pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Konsep Pengembangan Model

Pembelajaran artinya pengorganisasian atau penciptaan atau pengaturan suatu kondisi lingkungan yang sebaik-baiknya sehingga memungkinkan terjadinya peristiwa belajar pada siswa.[6] Pembelajaran yang sukses perlu didesain secara bertahap (sistematik) dan menyeluruh (sistemik).

Proses sistematik dan sistemik dalam merancang aktivitas pembelajaran pada umumnya diungkapkan dalam bentuk model desain pembelajaran, sebuah model pada dasarnya menggambarkan urutan langkah atau kegiatan yang dilakukan secar holistic atau menyeluruh untuk menciptakan sebuah proses pembelajaran. Ada sejumlah model desain pembelajaran yang dikemukakan oleh para pakar dalam bidang pembelajaran. Setiap model pada dasarnya memiliki kekhasan, keunggulan dan juga keterbatasan, untuk dapat diimplementasikan dalam sebuah situasi atau "setting" pembelajaran tertentu. Di antara model-model desain pembelajaran tersebut adalah:

### 1. Model Dick and Carey

Model pembelajaran Dick dan Carey merupakan model pembelajaran yang dikembangkan melalui pendekatan sistem (*Sytem Approach*). Model pengembangan pembelajaran Dick and Carey dikembangkan oleh Walter & Lou Carey pada tahun 1990. Menurut pendekatan ini terdapat beberapa

[6] Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Model Pembelajaran Pendidikan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h. 8

komponen yang akan dilewati di dalam proses pengembangan dan perancangan tersebut yang berupa urutan langkah-langkah . urutan langkah-langkah ini tidaklah kaku. Tetapi sebagaimana ditunjukkan Dick &Carey, bahwa telah banyak pengembangan perangkat yang mengikuti urutan secara ajek dan berhasil mengembangkan perangkat yang efektif.[7]

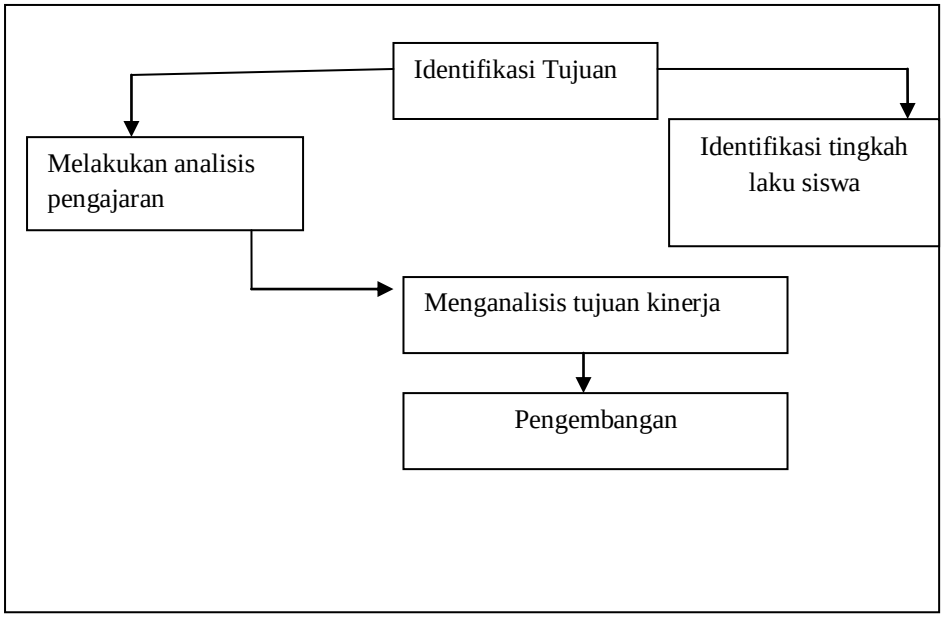
Model pengembangan pembelajaran Dick & Carey mirip dengan model pengembangan pembelajaran Kemp.Adapun urutan perancangan dan pengembangan secara lengkap adalah:

a. Identifikasi tujuan pengajaran (*identity Instructional Goals*)
b. Melakukan analisis instruksional (*Conducting a Goal Analysis*)
c. Mengidentifikasi tingkah laku awal/karakteristi siswa (*Identity Entry Behaviours, Characteristics*)
d. Merumuskan tujuan kinerja (*White Performance Objectives*)
e. Pengembangan Tes Acuan Patokan (*Develop Criterian-Referenced Test Items*)
f. Pengembangan strategi pengajaran (*Develop Instructional Strategy*)
g. Pengembangan atau memilih pengajaran (*Develop and select instructional materials*)
h. Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif (*design and formative evaluastion*)
i. Menulis perangkat (*Design and conduct formative evaluation*)

[7] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*,(Jakarta:Kencana, 2010),h.186-187

j. Revisi pengajaran (*instructional revitions*).[8]

Langkah-langkah pengembangan model pembelajaran di atas bisa dilihat pada gambar di bawah ini:




Gambar 1. Langkah-langkah pengembangan model Dick and Carey

**2. Model Briggs**

Model Brings ini berorintasi pada rancangan sistim dengan sasaran guru.[9] yang akan bekerja sebagai perancang kegiatan instruksional maupun tim pengembangan instruksional. Briggs berkeyakinan bahwa banyak pengetahuan tentang belajar-mengajardapat diterapkan untuk semua jajaran dalam bidang pendidikan dan latihan. Karena itu dia berpendapat bahwa model ini juga sesuai untuk pengembangan program latihan

[8] Ali Mudlofir dan Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*,( Jakarta:RajaGrafindo Persada,2016),h.59

[9] Ali Mudlofir dan Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*,( Jakarta:RajaGrafindo Persada,2016),h.36

jabatan, tidak hanya terbatas lingkungan program-program akademis saja. Di samping itu, model ini dirancang sebagai metodologi pemecahan masalah instruksional ini berlaku prinsip keseluruhan antara tujuan yang akan dicapai. Strategi pencapaiannya dan tiang pancang desain Instruksionalnya Briggs. Urutan langkah-langkah pengembangan model Briggs ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Identifikasi kebutuhan atau penentuan tujuan identifikasi di sini oleh Briggs dilakukan melalui proses 4 (empat) tahap, yaitu:
   1) Mengidentifikasi tujuan kurikulum umum dan luas
   2) Mennetukan perioritas tujuan
   3) Mengidentifikasi kebutuhan kurikulum yang baru, dan
   4) Menentukan perioritas remedialnya.

   b. Penyusunan garis besar kurikulum dan rincian tujuan
   c. Penyusunan tujuan. Dalam hal ini Briggs mengusulkan tujuan harus mengandung 5 (lima) komponen:Tindakan;Objek;SituasiAlat batasan dan Kemampuan (berdasarkan pendekatan Briggs Gagne)
   d. Analisis tugas/ tujuan. Untuk itu ada tiga hal yang perlu dianalisis:
      1) Proses informasi, untuk mennetukan tata urutan pemikiran yang logis
      2) Kualifikasi belajar (sesuai dengan tindakan desain tujuan, yakni belajarkognitif, sikap dan psikomotorik)
      3) Tugas belajar, yang berkenaan dengan prasyarat belajar dan kegiatan belajar-mengajar yang relevan.

e. Penyiapan evaluasi belajar

f. Menentukan jenjang belajar

g. Penentuan kegiatan belajar.[10]

Semua langkah-langkah yang dijabarkan oleh Briggs di atas, dapat dilihat lebih jelasnya pada gambar di bawah ini

**3. Model Banathy**

Model deain sistem pembelajaran dari Banathy berbeda dengan model yang dikemukakan oleh Dick and Carey serta Briggs di atas. Model ini memandang bahwa penyusunan sistem Instruksional dilakukan melalui tahapan-tahapan yang jelas. Terdapat 6 (enam) tahap dalam mendesain suatu program pembelajaran yakni:

a. Menganalisa dan merumuskan tujuan, baik tujuan pengembangan sistem maupun tujuan spesifik.
b. Merumuskan kriteria tes yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Item tes dalam tahap ini dirumuskan untuk menilai perumusan tujuan.
c. Menganalisis dan merumuskan kegiatan belajar.
d. Merancang sistem, yaitu kegiatan menganalisis sistem, menganalisis setiap komponen sistem, mendistribusikan dan mengatur penjadwalan.
e. Mengimplementasikan dan melakukan control kualitas sistem, yakni melatih sekaligus menilaiefektivitas sistem, melakukan penenmpatan dan melaksanakan evaluasi.

[10] Ali Mudlofir dan Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori ke Praktik*,( Jakarta:RajaGrafindo Persada,2016),h.36

f. Mengadakan perbaikan dan perubahan berdasarkan evaluasi.[11]

Enam langkah yang telah dijabarkan, bisa dilihat untuk lebih jelasnya pada gambar yang terdapat di bawah ini:

**4. Model ASSURE**

Model ASSURE dikembangkan oleh "" dalam buku Instructional Teknologi and Media for Learning model dalam pembelajaran ini merupakan singkatan dari komponen atau langkah penting ynag terdapat di dalamnya yaitu:

a. Menganalisis karakteristik siswa (*analysis Learner characteristies*);
b. Menetapkan tujuan pembelajaran (*state performance objectives*);
c. Memilih metode, [12]media dan bahan pelajaran (*select method, media and materials, utilize materials*);
d. Mengaktifkan keterlibatan siswa (*requires learner participation*);
e. Evaluasi dan revisi (*evaluation and revision*).

Model pembelajaran ini lebih berorientasi kepada pemanfaatan media dan teknologi dalam menciptakan proses dan aktivitas pembelajaran yang diinginkan.

Pemanfaatan model pembelajaran ASSURE perlu dilakukan tahap demi tahap (sistematik) dan menyeluruh (*holistik*) agar dapat memberikan hasil yang optimal yaitu terciptanya pembelajaran sukses.model desain pembelajaran ASSURE dapat digunakan untuk

[11] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*,(Jakarta:Kencana,2011), h.73
[12] Benny A. Pribadi,*Model Assure*,…h.29

menetapkan pengalaman belajar yang dapat membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang diinginkan.

Langkah awal dari model pembelajaran ini adalah mengenal siswa sebagai individu yang akan menempuh program pembelajaran. Dengan mengenal dan mengetahui "profil" siswa yang akan menempuh proses belajar, guru, instruktur, pelatih dan perancang program pembelajaran dapat menentukan kompetensi yang sesuai dan perlu dicapai. Rancangan kompetensi dapat digunakan dalam menentukan metode, media dan materi pembelajaran yang akan digunakan untuk mencapai kompetensi tersebut. Evaluasi yang merupakan langkah akhir dari model desain pembelajaran ASSURE dapat digunakan baik untuk mengetahui kesulitan ghasil belajar maupun untuk memiliki pencapaian hasil belajar siswa.

Untuk lebih jelanya, langkah-langkah dari model desain pembelajaran ASSURE dapat terlihat pada gambar di bawah ini.Dari gambar dan langkah-langkah yang sudah dijabrakn di atas terlihat vahwa model ASSURE ini juga berbeda dengan model desain pembelajaran yang telah dijabarkan sebelumnya.

**5. Model Cyclic**

Model Cyclic, dikemukakan oleh Kemp. Menurut Kemp, perkembangan perangkat merupakan suatu lingkaran yang kontinum. Tiap-tiap langkah pengembangan berhubungan langsung dengan aktivitas revisi. Pengembangan perangkat dapat dimulai dari titik mana pun di

dalam siklus tersebut. Pengembangan perangkat model Kemp member kesempatan kepada para pengembang untuk dapat memulai dari komponenmana pun. Namun karena kurikulum yang berlaku secara nasional di Indonesia dan berorientasi pada tujuan, maka seyogyanya proses pengembangan itu dimulai dari tujuan.

Jerold E. Kemp dalam bukunya Proses Pengembangan Pengajaran menyatakan bahwa ada 10 (sepuluh) unsure hrus diperhatikan dalam rencana perancangan pengajaran.

a. Perkirakan kebutuhan belajar untuk merancang suatu program pengajaran; nyatakan tujuan, kendala dan prioritas yang harus diketahui.
b. Pilih pokok bahasan atau tugas untuk dilaksanakan dan ditunjukkan tujuan umum yang akan dicapai.
c. Teliti ciri siswa yang harus mendapat perhatian selama perencanaan.
d. Tentukan isi pelajaran dan uraikan unsure tugas yang berkaitan dengan tujuan.
e. Nyatakan tujuan belajar yang akan dicapai dari segi isi pelajaran dan unsur tugas
f. Rancang kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang sudah dinyatakan.pilih sejumlah media untuk mendukung kegiatan pengajaran
g. Pilih sejumlah media untuk mendukung kegiatan pengajaran.

h. Rincikan pelayanan penunjang yang diperlukan untuk mengembangkan dan melaksanakan semua kegiatan dan untuk memperoleh atau membuat bahan.Bersiap-siaplah untuk mengevaluasi hasil belajar dan hasil program.

i. Tentukan persiapan siswa untuk mempelajari pokok bahasan dengan memberikan uji-awal kepada mereka.

Sementara itu, Trianto menggambarkan rincian dari unsur-unsur pengembangan perangkat pembelajaran menurut model Kemp dalam bukunya Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi masalah pembelajaran

Tujuan dati tahap ini adalah mengidentifikasi adanya kesenjangan antara tujuan menurut kurikulum yang berlaku dengan fakta yang terjadi di lapangan baik yang menyangkut model, pendekatan ,metode, teknik maupun strategi yang digunakan guru untuk mencapai pembelajaran. Bahan kajian, pokok bahasan atau materi yang akan dikembangkan, selanjutnya disusun alternatif atau cara pembelajaran yan sesuai dalam upaya mencapai tujuan seperti yang diharapkan dalam kurikulum.[13]

b. Analisis siswa

Analisis siswa dilakukan untuk mengetahui :

1) Tingkah laku awal siswa

13

2) Karakteristik siswa

c. Analisis Tugas Analisis tugas menurut Kemp adalah kumpulan.

6. Model Four-D

Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu Define,design,develop, dan disseminate atau diadaptasikan menjadi model 4-D, yaitu menjadi model 4-D, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran dari model pengembangan Thiaharajan atau disebut deangan *Four-D* (4-D).[14]

a. Tahap I: *Define* (Pendefenisian)

Tahap define adalah tahap untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Tahap define ini mencakup lima langkah pokok, yaitu analisis ujung depan (front-end analysis), analisis siswa (learner analysis), analisis tugas (task analysis), analisis konsep (concept analysis) dan perumusan tujuan pembelajaran (specifying instructional objectives)

b. Tahap II: *Design* (Perancangan)

Empat langkah yang harus dilakukan pada tahap ini, yaitu: (1) penyusunan standar tes (criterion-test construction), (2) pemilihan media (media selection) yang sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran, (3) pemilihan format (format selection),yakni mengkaji format-format bahan ajar yang ada dan menetapkan format bahan ajar yang akan dikembangkan, (4)

[14] Lia Prastyawati, Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Multikultural Berbasis Proyeksi di SMA,Volume 2,No 1,Maret 2015(21-29)

membuat rancangan awal (initial design) sesuai format yang dipilih.

c. Tahap III: Develop (Pengembangan)

Tahap pengembangan adalah tahap untuk menghasilkan produk pengembangan yang dilakukan melalui dua langkah, yakni: (1) penilaian ahli (expert appraisal) yang diikuti dengan revisi, (2) uji coba pengembangan (developmental testing).

d. Tahap IV:Disseminate (Penyebaran)

Proses diseminasi merupakan suatu tahap akhir pengembangan. Tahap diseminasi dilakukan untuk mempromosikan produk pengembangan agar bisa diterima pengguna, baik individu, suatu kelompok, atau sistem.

## B. Acuan Teoritik

### 1. Konsep Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan suatu perangkat yang mesti sdisampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam rangka mencapai keterampilan akhir yang menjadi tujuan pendidikan. Bahan ini diatur dalam seperangkat rencana sistematis yang disebut kurikulum. Dan kurikulum berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, konsep bahan ajar terdiri atas:

#### a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar

mengajar.[15]Ada beberapa pengertian tentang bahan ajar selain dari yang dikemukakan di atas, dia antaranya adalah:

1) Seperti yang dikemukakan oleh *National Center for Competency Based Training* menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atauinstruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tak tertulis.
2) Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak., sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang menungkinkan peserta didik untuk belajar.[16]
3) Dalam dalam website Dikmenjur dikemukakan pengertian secara lebih detail bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi atau subtansi pembelajaran (teaching material) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuhdari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. [17]

Dengan demikan dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran., metode,

[15] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung;Remaja Rosdakarya,2013),h.13

[16] Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*,(Jakarta:Kencanan,2014),h.138.

[17] Tim penyususn Direktorat Pembinaan Sekolah Menegah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, Panduan Pengembangan Bahan Ajar, (Jakarta:Depdiknas:2008),h.6

batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan yang tertuang dalam kurikulum . dan di dalam bahan ajar, materi yang dimuat tidak hanya tentang pengetahuan, akan tetapi juga berisis tentang keterampilan dan sikap yang perlu dikuasai oleh siswa setelah selesai pelaksanaan pembelajaran.

**b. Prinsip-Prinsip Bahan Ajar**

Menurut Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dsar dan Menengah menguraikan bahwa prinsip bahan ajar harus terdiri dari hal-hal sebagai berikut:

1) Prinsip Relevansi, artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensai dan kompetensi dasar. Sebagai misal, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan
2) Prinsip konsistensi, artinya keajengan.jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah terampil melaksanakan wudhu',sah dan bathalnya wudhu' serta praktik wudhu'.

3) Prinsip kecukupan, artinya materi yang diajarkan siswa menguasai kompetensi dsar yang diajarkan. Materi tidk boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaiknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.[18]

Berdasarkan urain di atas dapat disimpulkan bahwa setiap prinsip bahan ajar yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Menimbulkan minat baca.
b) Di tulis dan dirancang untuk siswa
c) Menjelaskan tujuan instruksional
d) Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel
e) Struktur berdasarkan kebutuhan sisw dan kempetensi akhir yang akan dicapai.
f) Memberi kesempatan pada siswa untuk berlatih
g) Mengakomodasi kesulitan siswa
h) Memberikan rangkuman
i) Gaya penulisan komunikatif dans eni formal
j) Kepadatan berdasar kebutuhan siswa
k) Dikemas untuk proses instruksional
l) Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa

[18] Ali Mudlofir,*Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jsksrts:RajaGrafindo Persada,2012),h.130

m) Menjelaskan cara mempelajari bahan ajar.

Selanjutnya untuk pengembagan bahan ajar itu sendiri, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Dalam buku panduan pengembangan bahan ajar yang diterbitkan Depdinas diungkapkan bahwa ada enam prinsip pembelajaran yang perlu diperhatikan untuk penyusunan bahan ajar, yaitu:

1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak.
2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman
3) Umpan balik positi akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
4) Motivasi belajar yang tinggi merupakan ada satu faktor penentu keberhasilan belajar
5) Mencapai tujaun ibarat tarik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
6) Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum prinsip yang mesti ada dalam suatu bahan ajar adalah prinsip relevansi konisistensi dan kecukupan.

**c. Karakteristik Bahan Ajar**

Sesuai dengan pedoman penulisan modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Guruan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal

Pendidikan Dasar dan Menengah Departeman pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik yaitu:

1) *Self instructional* yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampu mem belajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan untuk memahami karakter self instructional maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan akhir maupun tujuan antara lain itu dengan bahan ajar akan memudahkan siswa belajar secara tuntas dengan memberikan mteri pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.
2) *Sel Contained*, yaitu seluruh materi pelajaran dari unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh.
3) *Stand Alone* (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak langsung tergantung pada bahan ajar atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain
4) *Adaptive*,yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
5) *User Friendly*,yaitu etiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengn pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespons dan mengakses sesuai keinginan.[19]

[19] Chomsin S. Widodo&Jasmadi, *Panduan Menyususn Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*,(Jakarta:Elex Media Komputindo, 200),h. 50

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pmbuatan bahan ajar yang mampu membuat siswa untuk belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1) Memberikan contoh-contoh dari ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran.
2) Memberikan kemungkinan bagi siswa untuk memberikan umpan balik atau mengukur penguasaanya terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya.
3) Konstektual, yaitu materi yang diajikan terkait dengan suasana atau konteks tugasa dan lingkungan siswa.
4) Bahasa yang digunakan cukup sederhana karena siswa hanya berhadapan dengan bahan ajar ketika belajar secara mandiri.[20]

Sebuah bahan ajar yang baik harus mencakup:

1) Petunjuk belajar (petunjuk guru dan siswa)
2) Kompetensi yang akan dicapai
3) Informasi pendukung
4) Latihan-latihan
5) Petunjuk kerja dapat berupa lembar kerja (LK),dan
6) Evaluasi.

Sebuah bahan ajar layak jika memenuhi kelayakan isi, bahasa, serta penyajian. Dan dalam penyusunan bahan ajar, untuk level

[20] Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,*(Padang:Akedemia Permata,2013),h.3

sekolah pemerintah telah menyiapkan kurikulum berupa standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk kurikulum tingkta satuan pendidikan.guru hanya tinggal mengembangkannya menjadi indikator pembelajaran, kegiatan pembelajaran,materi pembelajaran, strategi pembelajaran,beserta teknik penilaian hasil belajar.

**d. Klasifikasi Dan Jenis Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak. Sehingga tercipta lingkungan suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar berisi materi pembelajaran (*Instructional materials*) yang secara garis besar dapat diklasifikasikan kedalan tiga ranah, yaitu: ranah pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*) dan ranah sikap (*attitude*) yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pengetahuan menunjuk pada informasi yang disimpan dalam pikiran (mind) siswa, dengan demikian pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihafal dan dikuasai oleh siswa, sehingga memakai manakala diperlukan siswa dapat menungkapkan kembali. Ketrampilan (skill), menunjuk pada tindakan-tindakan (fisik dan non fisik) yang dilakukan seeorang dengan cara yang kompetensi untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap menunjuk pada kecendrungan

seseorang untu bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh siswa.[21]

Untuk lebih jelasnya materi pembelajaran aspek afektif meliputi:

1) Pemberian respons
2) Penerimaan (apresiasi)
3) Internalisasi
4) Penilaian

Materi pembelajaran aspek motorik terdiri dari:

1) Gerakan awal
2) Semi rutin
3) Rutin[22]

Secara terperincinya, bahan ajar yang beberntuk pengetahuan dapat diklasifikasikan pada:

1) *Fakta*, adalah sifat dari suatu gejala, peristiwa, benda yang wujudnya dapat diungkap oleh panca indera. Fakta merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan data-data spesifik (tunggal) baik yang telah maupun yang sedang terjadi dapat diuji atau diobservasi. Contoh: Ibu kota Indonesai adalah Jakarta dan manusia berjalan dengan kakinya. Fakta merupakan materi pelajaran yang paling sederhana, karena sifatnya hanya mengingat hal-hal yang spesifik

[21] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain*,….h.142
[22] Ali Mudlofir,*Aplikasi Pengembangan Kurikulum*,…,h.140-141

2) *Konsep*, adalah abstraksi kesamaan atau keterhubungan dari sekelompok benda atau sifat. Suatu konsep memiliki bagian yang dinamakan atribut. Atribut adalah karakteristik yang dimiliki suatu konsep. Dengan demikian pemahaman tentang konsep harus didahului dengan pemahaman tentang data dan fakta. Sebab atribut ini sendiri pada dasarnya adalah sejumlah fakta yang terkandung dalam subjek.
3) *Prosedur*, adalah materi pelajaran yang berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menjelaskan langkah-langkah secara sistematis tentang sesuatu. Contoh langkah-langkah melaksanakan.[23]
4) *Prinsip* adalah materi yang berupa dalil, rumus, paradigm dan teorema. Contoh:hokum permintaan dan penawaran (jika penawaran tetap permintaan naik, maka harga akan naik), teorema Phytagoras, hokum Newton dan lain-lain.[24]

Untuk lebih jelasnya pengklasifikasian bahan ajar ini dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

| No | Jenis Materi | Pengertian dan Ceramah |
|---|---|---|
| 1 | Fakta | Menyebutkan kapan, berapa, nama dan dimana<br>Contoh:<br>Rukun wudhu', syarat-syarat sahnya shalat, jumlah anggota waris dan sebagainya |
| 2 | Konsep | Definisi, identifikasi, klasifikasi dan cirri-ciri lhusus |

[23] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain*,…,h,143
[24] Syafruddin Nurdin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rajawali Pers,2016), h.103

| | | |
|---|---|---|
| | | Contoh:<br>Hukum ialah peraturan yang harus dipatuhi/ditaati,dan jika dilanggar dikenai sanksi berupa denda atau pidana |
| 3 | Prinsip | Penerapan dalil, hukum, atau rumus. |
| 4 | Prosedur | Bagan langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut.<br>Contoh:<br>Langkah-langkah tatcarawudhu dimulai dengan berniat, lalu mengusap muka dengan debu kemudian mengusap kedua lengan. |

Tabel 3. Klasifikasi Bahan Ajar

Dengan adanya pengklasifikasian materi atau bahan ajar secara umum dan khusus ini, mampu menyusun bahan ajar, strategi, metode yang tepat dengan penuh kejelian dan ketelitian. Sehingga tujuan dari pembelajaran itu sendiri bisa tercaai sesuai dengan yang diharapkan.

Bahan ajar beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar yang sering dijumpai antara lain berupa:

1) *Handout* adalah "segala sesuatu" yang diberikan kepada peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran atau bahan tertulis yang disiapkan untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Jadi, handout dibuat dengan tujuan untuk mempelancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik.
2) Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.

Contohnya adalah adalah buku teks pelajaran karena buku pelajaran disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.[25]

Buku disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi gambar , keterangan, si buku, dan daftar pustaka. Buku akan sangat membantu guru dan siswa dengan mata pelajaran masing-masing.[26] Secara umum, buku dibedakan menjadi empat jenis., yaitu sebagai berikut:

a) Buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan,referensi dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap.
b) Buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja.
c) Buku pegangan, aitu buku yang biasa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran.
d) Buku bahan ajar, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan.

3) Modul

Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Oleh karena itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai,isi amteri pelajaran, informasi

[25] Andi Pratowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif:Mencuptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*,(Yogyakarta:DIVApRESS,2011),H.166
[26] Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar*,…,h.5

pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi dan balikan terhadap hasil evaluasi.[27]Dengan adanya modul, siswa data belajar dengan mandiri baik ada ataupun tidak ada guru. Bagi siswa yang memiliki kecepatan belajar yang tinggi, maka dengan cepat akan bisa melanjutkan ke kompetensi atau materi selanjutnya, sementara bagi siswa yang memiliki kecepatan belajar yang kurang bisa mengulang beberapa kali materi yang belum dipahami tersebut. Intinya modul mampu menjadi wadah untuk menfasilitasi kecepatan belajar yang berbeda-beda.

4) Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara bersistem atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa jilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi.

5) Lembar kerja siswa (LKS) adalah materi ajar yang sudah ada dikemas sederhana rupa, sehingga siswa diharapkan dapat materi ajar tersebut secara mandiri. Dalam LKS, siswa akan mendapatkan mteri, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi. Selain itu, siswa juga dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan dan pada saat

[27] Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar*,…,h.104

yang bersamaan siswa diberikan materi serta tugas yang berkaitan dengan materi tersebut.[28]

Berikutnya bahan ajar noncetak meliputi:

1) Bahan ajar dengar (udio), seperti kaset, radio, piringan hitam dan compct disc audio
2) Bahan ajar pandnag dengar (audio visual),seperti: video compact disc dan film.
3) Bahan ajar multimedia interaktif (Interactive teaching material) seperti CAI (Camuter Assited Instruction) compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif.
4) Bahan ajar berbasis web (web based learning materials).

Bentuk-bentuk bahan ajar atau sumber bahan ajar merupakan tempat di mana bahan ajar dapat diperoleh. Berbagai sumber dapat digunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sumber – sumber yang dimaksud di anataranya adalah: Buku teks,Laporan hasil penelitian,Jurnal (penerbitan hasil penelitian dan pemikira ilmiah),Pakar bidang studi, Kalangan profesional,Buku kurikulum,Penerbitan berkala, seperti harian,mingguan dan bulanan,Internet dan Media audiovisual (TV, Video,VCD,Kaset Audio) juga Lingkungan (alam, sosial, seni budaya, teknik, industry, ekonomi.

[28] Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar*,…,h.204

Selanjutnya jenis bahan ajar daptat dilihat pemetaannya berdasarkan: bahan ajarberdasarkan bentuknya

**e. Fungsi Bahan Ajar**

Dalam proses belajar mengajar guru menyajikan materi kepada peserta didik, bahan ajar yang menarik dan inovatif adalah hal yang sangat penting dan merupakan tuntunan bagi setiap pendidik menurut Andi Prastowo menyatakan bahwa ada dua klasifikasi fungsi bahan ajar yaitu:*Pertama* , menurut Pihak yang Memanfaatkan BahanAjar. Berdasarkan pihak-pihak yang menggunakan bahan ajar, fugsi bahan ajar dibedakan menjadi duamacam yaitu:

1) Fungsi bahan ajar bagi pendidik:
    a) Menghemat waktu pendidik dalam mengajar
    b) Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar pendidik menjadi seorang fasilitator
    c) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif
    d) Sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik, dan
    e) Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran utama fungsi bahan ajar.

2) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik:
   a) Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain,
   b) Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki,
   c) Peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing,
   d) Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri,
   e) Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri, dan
   f) Sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.[29]

*Kedua*, Menurut Strategi Pembelajaran yang Digunakan Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal,antara lain:
   a) Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran

[29] Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar*,…,h.139-140

b) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.

2) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain:

a) Sebagai media utama dalam proses pembelajaran,

b) Alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasai proses peserta didik dalam memperoleh informasi, dan

c) Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.

3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok antara lain:

a) Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri,

b) Bahan pendukung bahan belajar utama, apabila dirancang dengan baik maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.[30]

**f. Tujuan Dan Manfaat Pembuatan Bahan Ajar**

Adapun tujuan penyusunan bahan ajar itu sendiri, setidak-tidaknya ad empat macam, yaitu:[31]

[30] Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar*,…,h.8

[31] Tim penyususn Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, *Panduan Pengembagan Bahan Ajar*,…,h.8

1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakter dan lingkungan sosial siswa
2) Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh
3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Untuk manfaat dari pembuatan bahan ajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Kegunaan bagi guru

   Bagi guru, kegunaan penyusunan bahn ajar paling tidak ada 8 (delapan) macam , yaitu :

   a) Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai kebutuhan siswa
   b) Tidak lagi tergantung pada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh
   c) Bahan ajar menjadi lebih kayak arena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi
   d) Menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar
   e) Bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan siswa karena siswa akan merasa lebih percaya diri kepada gurunya

f) Diperoleh bahan ajar yang dapt membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran

g) Dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit untuk keperluan kenaikan pangkat

h) Menambah penghasilan guru jika hasil karyanya diterbitkan

2) Kegunaan bagi siswa

Bagi siswa sendiri, jika bahan ajar yang dibuat itu bervariasi, inovatif dan menarik, maka pling yidak ada tiga keguanan bahan ajar bagi peserta didik, yaitu:

a) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik

b) Akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik

c) Akan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.[32]

**g. Peran Guru Dalam Mengembangkan Bahan Ajar dan Pembelajaran**

Ditinjau dari guru mengembangkan bahan ajar (material) pembelajaran, serta strategi penyampaian pada tiap-tiap pembelajaran dapat dibedakan atas tiga peran guru dalam merancang bahan, yaitu:

1) Guru sebagai perancang bahan pengajaran individual (peran pertama). Pada peran pertama ini penyajian pada setiap tahap pembelajarn mulai dari kegiatan pengajaran, penyajian informasi,

[32] Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar*,…,h.141-142

pengikutsertaan siswa, kegiatan lanjutan, postes/pascates dan motivasi sepenuhnya berinteraksi dengan bahan (material).

2) Guru menyeleksi dan mengadaptasi bahan ajar sesuai dengan siasat pembelajaran (peran kedua). Pada peran kedu ini, penyajian pengajaran pada setiap tahap pembelajaran mulai dari kegiatan prapengajaran, penyajian informasi, pengikutsertaan siswa, kegiatan lanjutan, prates/pascates dan motivasi,berinteraksi dengan bahan (material) dan/ atau guru.
3) Guru tidak memakai bahan, tetapi menyampaikan pengajaran sesuai dengan strategi pembelajaran (peran ketiga). Pada peran ketiga ini, penyajian pengajaran pada setiap tahap pembelajaran mulai dari kegiatan prapengajaran penyajian informasi pengikutsertaan siswa, kegiatan lanjutan, peran pascates dan motivasi sepenuhnya berorientasi dengan guru.[33]

Peran guru dalam mengembangkan bahan ajar ini bisa dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

| **Peran Guru Dalam Rancangan dan Penyampaian Pesan** | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Peran guru dalam merancang bahan | Cara penyajian pembelajaran untuk setiap tahapnya | | | | |
| 1. Guru merancan | Kegiatan pembelajaran guru | Penyajian informasi | Pengikutsertaan siswa | Kegiatan lanjutan | Peran/pascates |

[33] Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum*,…,h.132

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| g baha n ajar | | | | | |
| Pengaja r sesuai dengan strategi | | | | | |

Tabel 3.Peran Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar

**h. Penentuan Cakupan dan Urutan Bahan Ajar**

1) Penentuan Cakupan Bahan Ajar

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pelajaran harus memperhatikan.

a) Jenis materi pembelajaran. Apakah materinya konsep, prinsip, prosedur), aspek afektif ataukah asepek psikomotorik. Sebab nantinya jika sudh dibawa ke kelas masing-masing jenis materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda.

b) Prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang mencakup keluasan dan kedalaman materinya. Keluasaan cakupan materi berarti mengembangkan berapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari/dikuasai oleh siswa.

c) Prinsip kecukupan (*adequacy*). Kecakupan (*adequacy*) atau memadainya cakupan materi juga perlu diperhatikan dalam bahan ajar. Cukup tidaknya aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan .

Pentingnya penentuan cakupan atau ruang lingkup materi ini adalah untuk mengetahui apakah materi yang mesti dipelajari oleh peserta didik terlalu banyak, sedikit atau telah memamdai sehingga telah sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

**2) Penentuan Urutan Bahan Ajar**

Penentuan urutan penyajian (*sequencing*) bahan ajar sangat penting. Tanpa urutan yang tepat, hal itu akan menyulitkan pesrta didik dalam mempelajarinya. Terutama jika ditemukan beberapa materi pelajaran yang mempunyai hubungan yang bersifat prasyarat (*prerequisite*) bagi materi selanjutnya.

Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok,yaitu:

a) Pendekatan procedural

Urutan materi pembelajaran secara procedural menggambarkan langkah-langkah secar urut sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas.

b) Pendekatan hierarkis

Urutan materi pembelajaran secara hierarkis menggambarkan urutan yang bersifat berjenjang dari bawah ke atas dari atas ke bawah. Materi sebelumnya harus dipelajari dahulu sebagai prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya.

Contoh uturan materi pembelajaran secara hierarkis di atas dapat digambarkan dalam tabel 4 berikut.

| **Kompetensi dasar** | **Urutan materi** |
|---|---|
| 1. Menirukana Q.S At-Takatsur | 1.1 Surat Q.S At-Takatsur<br>1.2 Terjemahan Q.S At-Takatsur<br>1.3 Hikmah Q.S At-Takatsur |
| 2. Menghafal Q.S At-Takatsur dengan lancer | 2.1 Membacakan ayat Q.S At-Takatsur<br>2.2 Menuliskan ayat Q.S At-Takatsur<br>2.3 Menempelkan ayat Q.S At-Takatsur |

Tabel 4. Urutan Materi Pembelajaran Secara Hirarkis

**i. Keunggulan dan Keterbatasan Bahan Ajar**

Menurut Mulyasa dalam buku pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi yang dikarang oleh Ika Lestari, ada beberapa keunggulan dari bahan ajar. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Berfokus pada kemampuan individual siswa, karena pada hakikatnya siswa memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dan lebih bertanggung jawab atas tindakan-tindakan.

2) Adanya control terhadap hasil belajar mengenai penggunaan standar kompetensi dalam setiap bahan ajar yang harus dicapai siswa.
3) Relevansi kurikulum disimpulkan dengan adanya tujuan dan cara pencapainnya sehingga siswa dapt mengambil keterkaitan antara pembelajaran dan hasil yang akan diperolehnya.[34]

Sedangkan keterbatasan dari penggunaan bahan ajar antara lain:

1) Penyusunan bahan ajar yang baik membutuhkan keahlian tertentu. Sukses atau gagalnya bahan ajar tergantung pada penyusunannya.
2) Sulit menentukan proses penjadwalan dan kelulusan, serta membutuhkan manajemen pendidikan yang sangat berbeda dari pembelajaran konvensional, karena setiap menyelesaikan bahan ajar dalam waktu yang berbeda-beda, bergantung pada kecepatan dan kemampuan masing-masing.
3) Dukungan pembelajaran berupa sumber belajar pada umumnya cukup mahal, karena seiap siswa harus mencarinya sendiri. Berbeda dengan pembelajaran konvensional,sumber belajar seperti alat peraga dapat digunakan bersama-sama dalam pembelajaran.[35]

[34] Ika Lestari, *Pengembangan Bahan Ajar*…,h.8
[35] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2006), h.46-47

**j. Alur Analisis Penyusunan Bahan Ajar**

Berdasarkan pada pembahasan konsep bahan ajar tersebut di atas, maka langkah-langkah pemilihan bahan ajar secara umum adalah sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dasar
2) Identifikasi jenis-jenis materi pembelajaran
3) Memilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.[36]

Adapun proses penyusunan bahan ajar secara terperinci adalah:

1) Merumuskan tujuan instruksional umum
2) Melakukan analisis instruksional
3) Menentukan perilaku awal siswa
4) Merumuskan tujuan instruksional khusus
5) Menyusun rencana kegiatan pembelajaran
6) Menyusun/menulis bahan ajar
7) Review /uji lapangan
8) Digunakan.[37]

Alur ataupun langkah-langkah penyusunan bahan ajar di atas tidaklah baku. Karena masih banyak ditemukan langkah-langkah yang berbeda dan bahkan lebih sistematis atau bahkan lebih terperinci

[36] Syafruddin Nurdin, Kurikulum dan Pembelajaran….,h.108-109

[37] Paulina Pannen dari Purwanto,*Penulisan Bahan Ajar*,(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi:Pusat Antar Universitas,1997,h.10

sebagai wujud dari pengembangan langkah-langkah yang ada di atas. Berbeda dengan pengembangannya, maka akan berbeda dengan langkah-langkah yang ditempuh. Namun perbedaan tersebut tidak akan terlepas dari kerangka dasar yang ada di atas.

## 2. Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)

### a. Pengertian Anak Tunagrahita

Kata lain dari tunagrahita mental (mental retardation). Secara harafiah kata tuna adalah merugi, sedangkan grahita adalah pikiran. Dengan demikian ciri utama dari anak tunagrahita adalah lemah dalam berpikir dan bernalar mengakibatkan kemmapuan belajar, dan adaptasi social berada di bawah rata-rata.[38]

Kemudian Pengertian tentang anak tunagrahita senada yang dikemukakan para ahli pada prinsipnya sama, yaitu anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental. Santrock menyatakan *Mental retardation*, atau tunagrahita adalah keadaan kemampuan mental yang terbatas, IQ nya rendah, dibawah 70 dan mempunyai kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kehiduapan sehari-hari. Sedangkan menurut Wiilerman anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki fungsi intelektual ada di bawah normal, sehingga

[38] Maria J. Wantah, *Perkembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih,*(Depertemen Pendidikan Nasional,2007),h.1

mengakibatkan gangguan dan keterbelakangan pada perkembangan dan penyesuaian.[39]

Anak berkebutuhan khusus ketiga adalah anak tungrahita. Pada anak tunagrahita keterbatasan yang dimiliki adalah kemampuan kognitif yang ada di bawah rata-rata. Anak tungrahita sulit menangkap materi pelajaran yang diberikan oleh guru, atau sulit mennagkap pesan yang diberikan oleh orang lain. Anak-anak tunagrahita kesulitan juga dalam menyimpan dan mereproduksi pesan yang telah diterimanya. Kesulitan tersebut karena berpikirnya lambat. Oleh sebab itu, mereka perlu penanganan khusus. Anak tunagrahita sering disertai perilaku menyimpang, seperti hiperaktif, kenakalan, suka melanggar aturan, dan lainnya.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa perkembangan anak tunagrahita mengalami hambatan atau tidak, menyimpang atau tidak, dievaluasi berdasarkan perkembangan anak-anak normal. Berdasarkan pedapat Santrock yang mengatakan perkembangan ialah pola gerakan atau perubahan yang dimulai dari pembuahan (konsepsi) dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan. Perkembangan yang dimaksud di sini meliputi juga pertumbuhan. Setiap manusia mengalami perkembangan. Dalam tahapan-tahapan tertentu manusia mengalami perubahan psikis. Perubahan-perubahan kualitas yang dialami manusia ini menuju ke kesempurnaan. Sebagian manusia berkembang secara

[39] Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*,(Depertemen Pendidikan Nasional,2007),h.68

normal, dan sebagian berkembang tidak normal, sehingga mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan yang optimal. Setiap manusia memiliki karakteristik yang unik, tetapi juga memiliki beberapa karakteristik yang cenderung sama.

Dari beberapa defenisi anak tunagrahita ini dapat dipahami bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami keterlambatan, atau lambat dalm perkembangan mentalnya dibandingkan dengan anak seusianya dan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata , sehingga sukar untuk mengadakan interaksi dengan orang lain. Selain itu, dengan keterbatasan dalam kecerdasan, anak tunagrahita sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa untuk belajar secara klasikal.

Dengan demikan anak-anak tersebut dapat di masukkan di sekolah khusus yaitu sekolah luar biasa bagian C (SLB/C). Untuk meningkatkan kemmapuan yang dimiliki anak, maka anak tersebut seperti pendidikan ketrampilan, dan bina diri seperti menolong diri sendiri seperti kebersihan diri, makan, minum, berhias diri, berpakaian, keselamatan diri, dans sebagainya. Melalui program tersebut di atas diharapkan anak tungrahita memiliki keterampilan dan bisa mandiri serta dapat mengurus diri sendiri.

**b. Klasifikasi anak tunagrahita menurut Intelegensi (IQ)**

Salah satu cara untuk membedakan apakah anak termasuk dalam kategori normal atau tunagrahita adalah intelegensi. Integensi adalah

gambaran tentang kemampuan yang dimiliki seseorang. Untuk mengetahui intelegensi anak, maka perlu diadakan tes intelegensi. Banyak tes intelegensi yang dapat digunakan di sekolah untuk mengetahui samapai mana tingkat kemampuan anak. Windel mengemukakan bahwa tes intelegensi yang digunakan di sekolah terbagi dua kelompok yaitu: pertama general ability test yang berisi tentang soal-soal berpikir dengan menggunakan bahasa,bilangan-bilangan, dan pengamatan ruang kemudian yang kedua specific ability/aptitude test berisi tentang soal-soal yang khusus untuk menyelidiki tentang kemampuan siswa dalam bidang tertentu atau bakat khusus. Yang dimaksud dengan bakat khusus adalah kemampuan bawaan untuk bidang tertentu misalnya bakat menggambar.

Berikut ini Shertzer dan Stone memberikan gambaran tentang tingkatan kecerdasan dengan klasifikasi seperti berikut:

| Kelas Interval Skor IQ | Klasifikasi |
|---|---|
| 140-ke atas | Genius (Luar Biasa) |
| 120-139 | Very superior (Sangat cerdas) |
| 110-119 | Superior (Cerdas) |
| 90-109 | Normal (Average) |
| 80-89 | Dull (Bodoh) |
| 70-79 | Borderline (Batas Normal) Slow Learner |
| 50-60 | Moron debil (Tunagrahita mampu latih) |
| 30-49 | Embicile (Embesil)nTungrahita mampu didik |
| Dibawah 30 | Idiot |

Tabel.2 klasifikasi tingkat kecerdasan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tes intelegensi adalah suatu tes yang digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan atau kemampuan seseorang. Melalui hasil intelegensi , kita dapat mengetahui sampai di mana tingkat intelengsi seseorang itu berada. Berdasarkan klasifikasi tingkat kecerdasan seperti yang telah diuraikan di atas, maka anak yang termasuk dalam kategori tungrahita adalah memiliki IQ yang berada pada rentangan 60 ke bawah. Maka anak yang termasuk dalam kategori tunagrahita terdiri dari: retardasi mental ringan, IQ 50-70; retardasi mental sedang, IQ 35-50; retardasi mental berat IQ 20-25; dan retardasi mental sanagt berat, IQ 20 ke bawah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak yang termasuk dalam kategori tunagrahita memiliki kemampuan fungsi intelektualnya di bawah rata-rata, dan keterbatasan yang nyata pada dua atau lebih ketrampilan adaptif. Selain itu, rendahnya skor IQ dan keterbatasan dalam ketrampilan adaptif menandakan skor IQ dan keterabatasan dalam ketrampilan adaptif menandakan bahwa anak termasuk dalam kategori tunagrahita.[40]

**1) Klasifikasi anak tunagrahita menurut tingkatannya**

**a) Tunagrahita ringan**

Hourcade dan Martin mengemukakan bahwa berdasarkan data menunjukkan kira-kira 85% dari anak retardasi mental tergolong retardasi mental ringan, memiliki IQ antara 50-75

[40] Maria J. Wantah, *Perkembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih,*...h.10

dan mereka dapat mempelajari keterpilan, dan akademik mereka sampai kelas 6 sekolah dasar. Amin mengemukakan bahwa anak tungarahita ringan memiliki kemampuan untuk berbicara, tetapi perbenaharaan kata-kata sangat kurang. Sebagai contoh, anak yang berumur 16 tahun , umur kecerdasan mereka baru mencapai umur kecerdasan setingkat dengan anak yang berumur 12 tahun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa anak yang termasuk dalam kategori ;;tunagahita ringan dapat dimasukkan ke SLB/C agar mereka dapat mengembangkan kemmapuan yang dimilikinya baik dari akademik, maupun ketrampilan.

**b) Tunagrahita sedang**

Martin mengemukakan bahwa kira-kira 10% anak yang tergolong retardasi mental termasuk dalam kategori ini. Anak yang termasuk dalam retardasi mental sedang memiliki IQ sekitar 35-55. Anak-anak tersebut dapat dilakukan pekerjaan dan tugas-tugas seperti kegiatan menolong diri sendiri, tetapi memerlukan bantuan dari orang lain. Selain itu, pada masa anak-anak mereka dapat mempelajari ketrampilan berkomunikasi, dan dapat hidup serta bergaul di masyarakat atau lingkungan yang terawasi seperti *home group.* Admin mengemukakan bahwa anak yang termasuk dalam kategori tungrahita sedang pada umumnya tidak dapat mengikuti

pelajaran SD. Apabila belajar, mereka tidak dapat mengikuti pelajarn tersebut. Dan dari segi perkembangan bahasa anak tersebut sangat terbatas, jika dibandingkan dengan anak tunagrahita ringan. Kehidupan mereka sangat tergantung pada orang lain, tetapi mereka dapat membedakan hal yang berbahaya, dan yang tidak berbahaya. Namun , mereka masih memiliki potensi untuk belajar memelihara diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Pada umumnya merekat dapat belajar ketrampilan mengurus diri sendirii seperti membersihkan diri, merapikan diri, memakai dan mengikat tali sepatu, makan , dan minum, menghindari bahaya. dan selanjutnya anak juga dapat belajar ketrampilan dasar akademis seperti; membaca, dan menghitung. Jadi dapat kita simpulkan bahwa dengan diberikan latihan, anak yang termasuk dalam kategori tunagrahita sedang atau mampu latih dapat mengurus diri sendiri.

**c) Tunagrahita berat**

Sekitar 3-4% anank yang tergolong dalam kategori tunagrahita berat, mereka mempunyai IQ sekitar 20-40, mereka tidak dapat belajar ketrampilan mengurus diri sendiri, dan ketrampilan untuk berkomunikasi sagat terbatas. Dengan keterbatasan yang mereka miliki, maka anak termasuk dalam

kategori tunagrahita berat. Mereka tiadak dapat melakukan sesuatu. Untuk itu, mereka memerlukan bantuan dari orang lain untuk kelangsungan hidup mereka.

Anak tersebut tidak dapat memlihara diri sendiriseperti makan, berpakaian, per ke WC, dan sebagainya sehingga memerlukan bantuan dari orang lain. Pada umumnya merelka tidak dapat membedakan hal-hal yang berbahaya, maupun yang tidak berbahaya, tidap dapat beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya. Apabila anak tersebut mau berbicara, kata-kata yang diungkapkannya sangat sederhana. Hal ini disebabkan karena perbendeharaan kata-kata yang mereka memiliki sanagt sedikit. Untuk meningkatkan perbendeharaan kata-kata, maka perlu diberikan latihan secara terus-menerus. Jika dibandingkan antara umur dan tingkat kecerdasan anak tunagrahita berat dengan anak tersebut. Maka umur kalender mereka sudah dewasa, tetapi tingkat kecerdasannya hanya mencapai seperti anak normal yang berumur 3 atau 4 tahun.

**d) Tunagrahita sangat berat**

Sekitar 1-2% anak termasuk dalam kategori tunagrahita sanagt berat, dan memiliki IQ dibawah 20. Mereka tidak dapat belajar beberapa ketrampilan dasar seperti menolong diri sendiri, dan komunikasi walaupun dengan latihan yang memadai. Keterbelakangan iini disebabkan oleh

gangguan *neurologist* (saraf) kelompok ini memerlukan bantuan yang sangat berarti.[41]

**2) Aspek-aspek Pengembangan Potensi bagi Anak Tunagrahita**

Ketika guru akan mengembangkan potensi pada anak tunagrahita, maka guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang analisis potensi pada anak tunagrahita. Filosopis pengembangan potensi pada anak tunagrahita tidak boleh hanya berorientasi pada aspek-aspek yang bersifat tanpa hambatan, misalnya aspek keterampilan tangan, akan tetapi pengembangan potensi tersebut harus menyentuh aspek-aspek yang menjadi hambatan utama pada anak tunagrahita.

Irianto mengemukakan beberapa bidang pengembangan yang diperlukan bagi anak tunagrahita di sekolah dalam mengembangkan potensi dirinya, antara lain:[42]

**3) Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak Tunagrahita**

Istilah perkembangan kognitif secara umum dapat dikatakan sebagai perkembangan kapasitas kemampuan yang diformulasikan pada pola-pola mental, khususnya melibatkan masalah persepsi kan dan pengalaman-pengalaman *sensory* yang diterima subjek dari lingkungan. Kognitif seseorang dapat

[41] Maria J. Wantah, *Perkembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*,...hal.15

[42] Yani Mulyani dan Dadang Gamida, Modul Guru Pembelajar,Bandung:PPPPTK DAN PLB,2016).h. 11

berkembang melalui kegiatan belajar. Untuk memahami unsur-unsur yang menghambat proses belajar pada anak Tunagrahita. Empat hal perkembangan kognitif anak Tunagrahita yaitu: *pertama* Ingatan yaitu menangkap, menyimpan dan mereproduksi. Seorang anak dapat menangkap pesan atau informasi yang diberikan orang lain dengan cepat , kemudian menyimpan dengan baik, dan akan memproduksi pesan, atau mengeluarkan kembali sewaktu-waktu diperlukan. *Kedua*, persepsi atau nformasi yang telah diterima anak ini akan diteruskan ke otak. Oleh otak kemudian diseleksi, diorganisasi, dan dismpulkan, sehingga anak akan mempunyai persepsi terhadap suatu objek. Anak tunagrahita lemah dalam menyeleksi, mengorganisasi pesan yang diteimanya, dan kurang mampu menyimpulkan objek yang diamati dengan cepat. *Ketiga*, perkembangan motorik yaitu ada 2 perkembangan motorik yang dikenal, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar banyak berkaitan engan perkembangan ketangkasan gerak, sedangkan motorik halus berkaitan dengan ketrampilan menulis , menggambar dsb. Ketrampilan motorik kasar dan motorik halus banyak menentukan kemampuan adaptif, yaitu asimilasi dan akomodasi. *Keempat* ,penalaran yaitu anak Tunagrahita mempunyai penalaran yang rendah, sehingga kemampuan berfikir logis, nalar dan abstrak kurang atau tidak dapat berkembangan

dengan baik .[43]perkembangan motorik komponen Anak-anak tunagrahita pada umumnya memiliki keterlambatan dalam aspek kognitif. Untuk itu dalam pengembangan kognitif anak perlu dipertimbangkan beberapa hal diantaranya: *The Pace of Learning*, siswa-siswa tunagrahita dalam belajar memerlukan waktu lebih banyak dalam mempelajari materi/mata pelajaran tertentu bila dibandingkan dengan teman sebayanya yang normal, *Levels of Learning*, anak-anak tunagrahita tidak dapat memahami sejauh pemahaman siswa lainnya dalam beberapa kemampuan/mata pelajaran sehingga mereka memerlukan dorongan untuk dapat memahami materi tertentu yang disesuaikan dengan tingkat kemampuannya, *Levels of Comprehention*, pada umumnya siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam mempelajari materi yang bersifat abstrak. Penggunaan media benda-benda konkrit dalam pembelajaran sangat dibutuhkan oleh anak memperoleh pemahaman yang kuat dan tidak verbalistik.

**4) Pengembangan Kemampuan Berbahasa**

Keterlambatan dalam bidang bahasa (delayed language) merupakan salah satu ciri anak tunagrahita. Keterlambatan dan kesulitan anak di bidang akademis pada umumnya juga bersumber dari keterlambatan dalam bahasa. Agar perolehan bahasa anak menjadi lebih memadai sangat diperlukan usaha-

[43] Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, …..h.74

usaha bimbingan berbahasa. Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa jika anak-anak mendapatkan bimbingan berbahasa secara tepat maka anak-anak tunagrahita mampu menyusun cerita yang menunjukkan suatu tingkatan kreativitas dan kepekaan yang nyata

**5) Pengembangan Kemampuan Sosial**

Masalah utama yang dialami anak tunagrahita adalah tiadanya kemampuan social (*social disability*). Hambatan ini akan berakibat pada ketidakmampuan anak dalam memahami kode atau aturan-aturan sosial di sekolah, di keluarga maupun di masyarakat. dalam upaya pengembangan kemampuan sosial diperlukan beberapa kebutuhan anak berkebelakangan mental yang meliputi : *pertama* kebutuhan untuk merasa menjadi bagian dari yang lain, *kedua* kebutuhan untuk menemukan perlindungan dari sikap dan label yang negative, *ketiga* kebutuhan akan dukungan dan kenyamanan sosial, dan *keempat* kebutuhan untuk menghilangkan kebosanan dan menemukan stimulasi sosial.

**6) Perkembangan Emosi**

Perkembangan emosi sudah dapat mencapai perkembangan yang optimal, apbila seorang anak sudah dapat mencapai keseimbangan emosi, maksudnya anak dapat mengelola emosinya dan dapat mengekspresikan eosinya sesuai dengan aturan-aturan atau cita-cita asyarakat. Kemamndirian dan kemampuan untuk berinisitif menurut Erikson’s banyak dipengaruhi perkembangan emosi pada masa kanak-kanak.

Orang tua yang merasa sangat kecewa, karena anaknya Tunagrahita, akan mengarahkan sikap tertentu pada anaknya. Ada 2 sikap yang tidak menguntungkan untuk perkembangan emosi. Sikap tersebut adalah over protection, otoriter, dan memberikan kebebasan. Ketiga sikap tersebut sebebnarnya sebagai manifestasi sikap menolak, atau kekecewaan terhadap anaknya yang cacat. Orang tua kecwa, kemudian erasa bersalahatau berdosa akan memunculkan sikap over protection (melindungi yang berlebihan) menyebabkan anak banyak tergantung lingkungan dan kurang dapat berinisiatif. Sikap otoriter dan memberikan kebebasan (membiarkan anak) juga merupakan sikap yang tidak menguntungkan terhadap perkembangan emosi.

**7) Perkembangan Kepribadian**

Perkembangan kepribadian anak tunagrahita banyak ditentukan oleh perkembangan emosi dan sosial. Hambatan dalam prkembangan emosi dan sosial, mengakibatkan pula hambatan dalam memperoleh konsep diri yang positif, dan memperoleh kepercayaan diri. Hal ini menyebabkan anak Tunagrahita mempunyai *self seteem* yang rendah.[44]

**3. Konsep Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita**

**a. Pengertian Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunagrahita**

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata "pendidikan" dan "agama". Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia,

[44] Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, ….h.166

pendidikan berasal dari kata didik, kemudian diberi awalan "pe" dan akhiran "an" sehingga menjadi "pendidikan", yang berarti proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan arti mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[45]

Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya mengajarkan siswanya untuk dapat menjalankan amanah kehidupan dari Allah dengan menciptakan kehidupan yang *rahmatan lil alamin* serta dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi.

Namun dari beberapa studi yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa PAI yang diselenggarakan disekolah-sekolah di Indonesia pada umumnya memiliki masalah yang sama yakni minimnya metodologi dalam pembelajaran sehingga kurang dapat menarik lebih dalam belajar tentang agama Islam itu sendiri. Untuk itulah perlu adanya inovasi dalam pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan bberapa pandangan pendidikan agama islam maka dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan agama islam ialah suatu usaha yan dilakukan oleh seseorang unuk memelihara, membina dan membentuk potensi atau sumber aya manusia baik aspek jasmani maupun rohani.

---

[45] Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Padang: The Minangkabau Foundation Press, 2004), Cet.ke- 2, h.92

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu tujuan dalm sebuah proses pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan.

Hal ini yang menjadikan semua aktifitas kependidikan, unsur dan komponen yang terlibat serta sistem pendidikan yang dibangun, semua harus diarahkan untuk mencapai hasil maksimal dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan rumusan yang ditetapkan. Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan ketika sebuah proses kegiatan itu selesai, sementara itu pendidikan, khususnya pendidikan Islam merupakan sebuah kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan, maka tujuan pendidikan itu harus sesuai dengan tahapan, klasifikasi tingkatan yang dinamis, karena tujuan pendidikan Islam bukan merupakan sesuatu baneda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi tujuan

pendidikan Islam harus berkembang dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dan perkembangan zaman.

Tujuan pendidikan islam bila ditinjau dari aspek historis, maka akan mengalami dinamika seirama dengan kepentingan dan perkembangan masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan. Seperti halnya tujuan pendidikan masa nabi Muhammad SAW dengan dinamika masyarakatnya yang sederhana berbeda jauh dengan tujuan pendidikan Islam abad IV M apabila pada abad modern saat ini.[46]

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohaniah, dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Sebab tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah yang secara langsung tercipta dengan sempurna tanpa melalui suatu proses.[47]

Selanjutnya Pendidikan merupakan sebagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia. Menurut K.J. Veeger pada hakekatnya kehidupan sosial itu terdiri dari jumlah aksi dan reaksi yang tidak terbilang banyaknya, baik antara perorangan maupun antara kelompok. Pihak-pihak yang terlibat menyesuaikan diri dengan salah satu pola yang kolektif. Kesatuan yang berasal dari penyesuaian diri itu disebut kelompok atau masyarakat. Oleh karenannya pendidikan

---

[46] Ah,Zakki Fuad, *Taksonomi Transenden (Paragdima Baru Tujuan Pendidikan Islam)*,(Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 02 Nomor 01 Mei 2014),h.4

[47] Abdul Rahman, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistimologi dan Isi-Mater*i,(Jurnal Eksis Vol.8 No.1, Mar 2012:2012:2001-2181,Riset /2053),h,3

merupakan bagian dari interaksi sosial yang telah ada bersamaan dengan kehidupan manusia.

Dari berbagai bentuk interaksi, ada istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif ini dalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal adanya istilah interaksi belajar mengajar. Yaitu, interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah lakudan perbuatan seseorang.

Dengan konsep diatas, memunculkan istilah guru disuatu pihak dan anak didik dilain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan.[48]

**4. Pembelajaran PAI bagi Anak Tunagrahita**

Asumsi negatif terhadap anak tunagrahita menjadikan para orang tua enggan memberikan pendidikan baik secara formal maupun non formal. Terkadang orang tua sulit untuk menerima keadaan anak tunagrahita. Mereka merasa malu karena dengan keadaan anaknya. Perasaan malu inilah yang membuat orang tua. kehilangan kepercayaan dirinya, sehingga berdampak kepada pendidikan anak tunagrahita.

[48] Moch Kalam Mollah, Konsep Interaksi Dalam Pendidikan Islam Dalam Perspetif Al-Qur'an,(Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 3 NOMOR 2 November 2015),h.237

Firman Allah SWT:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلۡأَعۡمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾
أَوۡ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكۡرَىٰٓ ﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ ٱسۡتَغۡنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ
﴿٦﴾ وَمَا عَلَيۡكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسۡعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخۡشَىٰ
﴿٩﴾ فَأَنتَ عَنۡهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾ كَلَّآ إِنَّهَا تَذۡكِرَةٞ ﴿١١﴾

Artinya:

"*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, Maka kamu melayaninya.Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya. sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan*."( (Q.S. „Abasa/80: 1-11).

Turunnya ayat tersebut adalah kedatangan Abdullah Ibnu Ummi Maktum yang datang secara tibatiba saat Rasulullah sedang menerima tamu tokoh-tokoh penting kaum Quraisy. Rasulullah berharap dengan berdiskusi dengan para tokoh-tokoh Quraisy tersebut akan mampu membuka hati mereka untuk memeluk Islam. Tetapi Muhammad sebagai manusia terbaik dan contoh teladan utama bagi setiap orang mukmin (uswatun khasanah), maka Nabi tidak boleh membeda-bedakan derajat manusia. Dalam menetapkan skala prioritas juga harus lebih memberi perhatian kepada orang kecil apalagi memiliki kelemahan seperti Abdullah bin Ummi Maktum yang buta dan tidak

dapat melihat. Maka seharusnya Nabi lebih mendahulukan pembicaraan dengan Abdullah bin Ummi Maktum dari pada dengan para tokoh Quraisy.[49]

Dari surat Abasa ayat 1-11 sudah sangat jelas bahwa anak berkebutuhan khusus atau orang yang mempunyai kekurangan itu juga berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana orang normal lainnya. Tidak boleh mengabaikannya hanya karena kekurangan yang dimilikinya. Allah tidak memandang dari bentuk fisik seseorang melainkan tergantung niat dan amal yang dikerjakan olehnya. Allah mensyariatkan hukum tentu mempunyai tujuan untuk mewujudkan kemaslahatan (kebaikan) hidup manusia baik secara kelompok maupun perorangan, jasmani maupun rohani untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Penerapan hukum tersebut sangat memperhatikan perkembangan dan keadaan manusia baik fisik maupun akalnya. Dengan kata lain disesuaikan dengan kemampuan dan kecakapan manusia.

Masalah yang terkait pada anak tunagrahita adalah memiliki intelegensi di bawah rata-rata. Oleh sebab itu guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip khusus agar materi PAI lebih fungsional, aplikatif dan bermanfaat bagi peserta didik. Adapun prinsip- prinsip tersebut antara lain:

a. Menyederhanakan materi apabila materi sulit diterima peserta didik

[49] Kementerian Agama RI, Al-Qur‟an dan Tafsirnya, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jilid X, h. 547

b. Menghindari penyampaian materi PAI secara abstrak dan teoritis.
c. Penyampaian materi PAI secara kontekstual, praktis, mudah, visual, bertahap, berkesinambungan dan berulang-ulang agar peserta didik dapat menerima dan memahami.
d. Mengoptimalkan potensi afektif dan psikomotor dari pada kognitifnya.
e. Menggunakan media dan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## B. Penelitian yang Relevan

1. Nancy Angko dan Mustaji jurnal berjudul" Pengembangan Bahan Ajar dengan Model ADDIE untuk Mata Pelajaran Matematika Kelas 5 SDS Mawar Sharon Surabaya" berisi tentang : Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar powerpoint dan Lembar Kerja Siswa (LKS) mata pelajaran matematika kelas 5 SDS Mawar Sharon Surabaya dengan menggunakan model ADDIE.[50]
2. Ernalis, D. Syahruddin, dan Yunus Abidin1 jurnal berjudul " Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Model Pembelajaran yang Berorientasi Pada Pendidikan Karakter berisi tentang: lemahnya karakter siswa dan masih rendahnya prestasi belajar bahasa Indonesia siswa sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran menyimak dan membaca. Salah satu penyebab muncul kondisi ini adalah bahwa pembelajaran menyimak dan membaca masih

[50] Nancy Angko dan Mustaji, *Pengembangan Bahan Ajar dengan Model ADDIE Untuk Mata Pelajaran Matematika Kelas 5 SDS Mawar Sharon Surabaya*, Jurnal Kwangsan Vol.l-Nomor 1, September 2013

berlangsung secara monoton dan membosankan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa guru masih sangat terpaku pada buku teks yang ada di sekolah. Di sisi lain, kondisi buku teks yang ada belum disusun berdasarkan model pembelajaran dan juga belum dikembangkan dengan berorientasi pada pengembangan karakter siswa. Sejalan dengan masalah tersebut dilakukanlah penelitian untuk mengembangkan.[51]

3. Alfin Nurussalihah tesis yang berjudul"Implimentasi Pembelajaran Terhadap Anak berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Studi Multisitus di SDN Mojorejo dan SDN Junrejo 01 Kota Baru) berisi tentang: Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran di SDN Mojorero 01 dan SDN Junrejo 01 pada kelas iklusi dilakukan bersama dengan anak normal laiinya, ada perbdaan dalam hal soal yang diberikan apabila siswa berkebutuhan khusus yang tergolong ketunaan berat, untuk siswa ketunaan berat akan diberikan soal sesuai dengan kemampuannya.
4. P Rahayu,S.Mulyani,S.S.Miswadi Jurnal Berjudul"Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Problem Base Melalui Lesson Study" tahun 2012, berisi tentang:Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Problem

[51] Ernalis, D. Syahruddin dan Yunus Abidin, *Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Model Pembelajaran yang Beroreintasi Pada Pendidikan Karakter*,Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

Base, dimana siswa akan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru dengan menggunakan metode ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Base melalui lesson study dapat membantu guru untuk mengembangkan seperangkat perangkat pembelajaran dan memberikan pembelajaran yang lebih baik.[52]

5. Hujair AH. Sanaky dkk, Jurnal Berjudul :"Research Development Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Luar Biasa Tuna Grahita Ringan (C) SLB Bhaksti Kencana Berbah Sleman tahun 2014 berisi tentang:penenlitian ini dilakukan dengan menerapkan model penelitian dan pengembangan dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang sesuai untuk dimiliki siswa: a) dimulai dari topik yang mudah sulit, konkret menjadi abstrak. b)telah sesuai dengan kepribadian siswa,c) menekankan keterampilan fungsional dan d) dan menarik.[53]
6. Lukman A. Irfan Jurnal berjudul" Menyelesaikan Problem Materi Belajar Bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus dengan *Research And Develompment In Education* tahun 2017 : penulisan ini membahas bertujuan menyelesaikan problem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (difable) terkait dengan problem materi pendidikan bagi

[52] P Rahayu , Dkk,Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Base Melalui Lesson Study, Jurnal Pnedidikan IPA Indonesia

[53] Hujair AH Sanaky dkk, *Research And Development Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Luar Biasa Tuna Grahita Ringan(C) SLB Bhakti Kencana Berbah Sleman,* Millah Vol,XIII,No.2, Februari 2014le

mereka, seperti desain kurikulum, desain buku ajar, model pembelajaran, dan desain media pembelajaran.

7. Aziza Meria Jurnal berjudul Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat tahun 2015, berisi tentang:" Penting untuk mengembangkan model pendidikan Islam pada anak-anak berkebutuhan khusus seperti mereka, sehingga nantinya mereka akan memiliki pengertian, pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman pembelajaran Islam yang baik, meskipun keadaan mereka nantinya tidak seperti pelajar biasa lainnya. Ajaran dalam agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus secara resmi perlu dikembangkan berdasarkan karakter dan kemampuan mereka. Atas dasar itu, tujuan instruksional ini harus disesuaikan dengan tingkat intelegensi mereka.
8. Romlah Jurnal berjudul Pengembangan Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Contektual Teaching And Learning (CTL), Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru, di SMP Kota Malang Tahun 2010 berisi tentang:"; pembelajaran agama islam (PAI) mulai diarahkan untuk membantu mewujudkan manusia-manusia handal dan media yang digunakan dalam pembelajaran API, serta rombongan kelas yang besar. Sedangkan persoalan yang berasal dari siswa-siswi adalah latar belakang kemampuan IQ siswa yang beragam dan minimnya buku paket maupun LKS yang dimiliki siswa n mampu mengembangkan

kreatifitasnya dan berjiw inovatif, salah satunya dengan mengembangkan berbagai model dalam pendekatan CTL. Sebagai dampak yang dirasakan oleh siswa-siswi adalah menjadikan proses pembelajaran PAI lebih menarik yan tidak cepat mengalami kejenuhan, yang selanjutnya materi tersebut dapat diaktulisasikan dalam kehidupan sehari-hari.[54]

9. Hasan Mawardi jurnal berjudul Efektivitas Penerapan Sistem Pembelajaran Multiple Intellegences Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi kasus kels VIII Smp Lazuzrdi Insan Kamil Sukabumi) tahun 2016 berisi tentang: setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, ada siswa yang kecerdasan matematikanya lebih baik dari kecerdasan bahasanya, ada juga sebaliknya, serta adanya tingkatan berbagai kecerdasan yang lain. Penerapan sistem *multiple intellegences* ini merupakan wujud penghargaan terhadap berbagai macam kecerdasan yang dimiliki siswa.[55]

## C. Desain Model

Diantara sekian banyak model desain pembelajaran yang ada, maka pada penelitian ini model yang akan digunakan adalah model pengembangan 4-D (four  model. Model ini terdiri dari 4 tahap, yaitu:

1. Pendefeniasian (*definisi*)
2. Perancangan (*desain*)

---

[54] Romlah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Contextual Teaching And Leraning (CTL), Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru,di SMP Kota Malang,*Progesiva Vol.4 No.1, Agustus 2010

[55] Hasan Mawardi,*Eferktivitas Penerapan Sisem Pembelajaran Multiple Intelllegences dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam(Studi  Kasus VIII Smp Lazuardi Insan Kamil Sukabumi),*Safina Volume 01/Nomor 01 Maret 2016

3. Pengembangan (*develop*)
4. Penyebaran (*dessiminate*)

Penelitian pengembangan dilakuan untuk menghasilkan produk tertentu dan mengkaji keefektifan produk tersebut. Adapun langkah-langkah pengembangan ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Model dalam pembelajaran ini yang digunakan pada pengembangan bagan ajar PAI karena langkah penting yang terdapat di dalamnya diantaranya yaitu: langkah menganalisis kurikulum yang berlaku bagi SLB Syekh Muhammad Sa'ad Kabupaten Lima Puluh Kota kurikulumnya adalah KTSP. Rancangan kompetensi dapat digunakan untuk dalam menentukan metode, media dan materi pembelajaran yang akan digunakan untuk mencapai kompetensi. Maka selanjutnya adalah memilih bahan pelajaran /materi pembelajaran.termasuk menguji validitas bahan ajar itu sendiri. Setelah itu dilakukan praktikalitas serta efektivitasnya.

Dengan demikian pemilihan model 4-D ini untuk pengembagan bahan ajar ini adalah langkah-langkah pengembangan modelnya sangat praktis (simpel). Sistematis dan sederhana sehingga mudah untuk digunakan . di samping itu, langkah-langkah pengembangan yang ditawarkan oleh odel ini sangata sesuai untuk diterapakn dengan kondisi yang ada si SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka Kanbuapten Lima Puluh Kota.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*). Borg and Gall menyatakan bahwa,penelitian pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.[56] Dengan kata lain, penelitian pengembangan digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tertentu. Penelitian pengembangan ini bersifat longituginal (bertahap bisa *multy years*). kerena untuk menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisiskebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut.[57]

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penentuan tempat dan waktu penelitian merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Karena bagaimanapun keadaannya, keduanya ikut menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses penelitian . karena itu, penelitian ini dilaksanakan di SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. Alasan dipilihnya SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka karena di sini jumlah peserta didik yang banyak terdiri dari

[56] Sugiono,*Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kuntitatif,Kualitatif dan R &D*), (Bandung:Alfabeta,2013),cet,ke-18,h.4

[57] Sugiono,*Metode Penelitian Pendidikan*,…,h.297

anak tunagrahita. Dan bahan ajar yang digunakan sama dengan sekolah umum hanya materi nya saja yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sehingga membuat peserta didik tidak menguasai materi pelajarannya secara menyeluruh dan efektif.

Oleh karena itu, buku paket agama sangat memungkinkan untuk dijadikan referensi penyusunan bahan ajar PAI yang lebih dalam serta mampu memiliki dampak positif. Dan setidaknya bahan ajar PAI ini bisa jadi acuan dasar untuk melaksanakan penelitian dan pengembangan ini. Kemudian waktu pelaksanaannya diperkirakan adalah semester genap tahun pelajaran 2017/2018 atau rentang akhir Juli sampai Oktober 2017.

## C. Karakteristik Sasaran Penelitian

Karakteristik yang akan menjadi sasaran penelitian dan pengembangan ini antara lain:

1. Karakteristik peserta didik di SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka
   a. Peserta didik yang terbiasa dalam kesehariannya berinteraksi dengan bahan ajar yang berbentuk buku paket yang sama dengan anak pada sekolah umum, di mana kedalaman materinya jauh melebihi kapasitas anak tunagrahita. Anak ini memiliki keterabatasan dalam hal mengingat,suka dengan hal yang konkrit (nyata).buku paket yang digunakan belum sesui dengan kebutuhan anak tunagrahita.
   b. Kurikulum PAI di SLB menggunakan kurikulum
2. Masalah yang ingin dipecahkan adalah masalah nyata yang berkaitan dengan upaya-upaya inovatif atau pengembangan bahan ajar dalam

pembelajaran sebagai pertanggung jawaban profesional dan komitmennya terhadap kualitas pembelajaran.

3. Pengembangan modul, pendekatan dan strategi pembelajaran yang menunjang keefektifan pencaPAIan kompetensi siswa.
4. Proses pengembangan produk,validasi yang dilakukan melalui uji ahli, dan uji coba lapangan perlu dilakukan sehingga produk yang dihasilkan bermanfaat untuk peningkatan kualitas pembelajaran proses pengembangan, validasi, dan uji coba lapangan tersebutnanyinya akan dideskripsikan secara jelas, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.
5. Proses pengembangan moel,pendekatan/strategi,persiapan dan evaluasi pembelajaran dan didokumentasikan secara rapi, dan dilaporkan secara sistematis sesuai dengan kaidah penelitian yang mencerminkan originalitas.

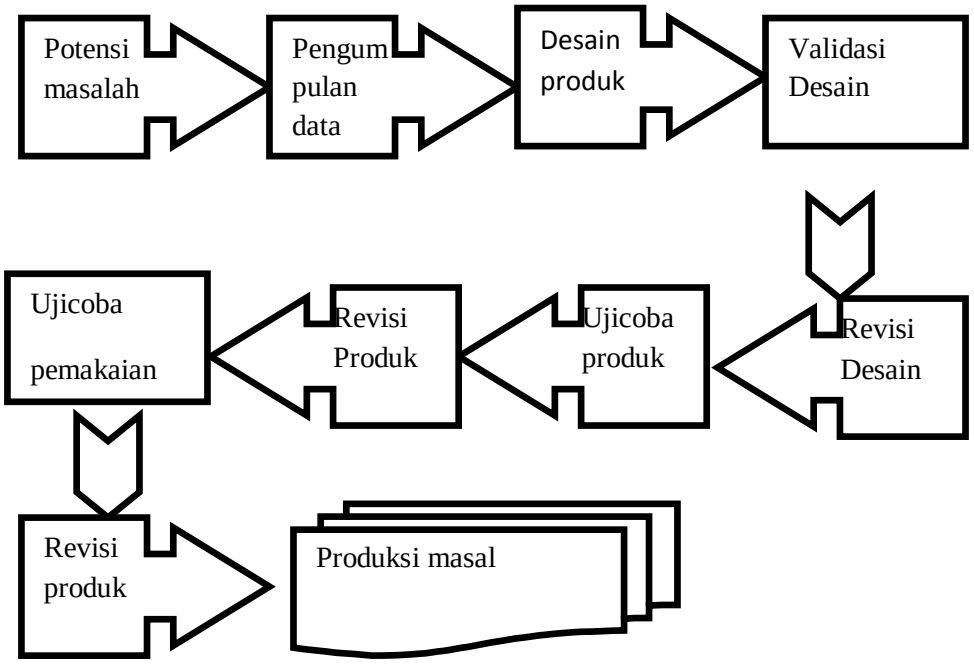
## D. Metode dan Pendekatan Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai metode ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan di sini adalah metode *Research and Development* (R&D) yang sering dikenal dengan penelitian dan pengembangan. Yang dimaksud dengan penelitian dan pengembangan adalah proses yang digunakan untuk meneliti dan mengembangkan produk pendidikan untuk mnyempurkan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan .

Dalam pendidikan penelitian dan pengembangan merupakan hal yang baru karena baru dikenalkan sekitar 1960-an, di sebuah lembaga pendidikan amerika;*United State Office Of Education.*dilakuakn penelitian dan pengembangan bahan ajar PAI bagi anak tunagrahita.

Gambaran skema atau langkah-langkah yang akan ditempuh dalam proses penelitian dengan menggunakan metode Research and Development (R&D) atau penelitian dan pengembangan ini adalah:[58]

**Gambar 1 Proses penelitian dengan menggunakan metode Research and Development (R&D)**




Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memamng merupakan metode yang sudah ada sejak lama ada.

[58] Sogiyono,*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,…298

## E. Langkah-langkah Pengembangan Model

### 1. Penelitian Pendahuluan

Pada langkah ini dilakukan observasi di kelas uji coba sebelum penggunaan dan penerapan model. Maksudnya agar didapat gambaran tentang keadaan pembelajaran apa adanya yang merupakan gambaran dari bahan ajar yang digunakan sebagaimana yang ada selama ini. Hasil pembelajaran ini adalah data atau informasi tentang pembelajaran apa adanya sebelum menggunakan model.

Pada langkah ini, penulis telah melakukan uji coba melalui proses pembelajaran normal dengan menggunakan bahan ajar yang memang digunakan atau tersedia selam ini. Pada proses pembelajaran ini, peneliti mendapati keluhan yang sering berulang-ulang dari peserta didik tentang bahan ajar yang digunakan, karena memang ditemukan ada referensi yang berbeda tentang bebeapa materi. Dalam hal ini berkaitan dengan kurikulum sk dan kd tidak sesuai dengan buku yang sudah ada.

### 2. Analisis Kebutuhan

Setelah dilakukan penelitian pendahuluan, maka dilakukan analisis kebutuhan pada semua komponen kurikulum berdasarkan kepada data yang didapat pada penelitian pendahuluan, supaya dapat dibedakan pembelajaran yang menerapkan bahan ajar yang biasa/yang sudah ada dengan menerapkan model bahan ajar yang baru.

Di sini yang menjadi kebutuhan bagi peserta didik di SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka itu sendiri adalah:

a. Bahan ajar yang memang menjadikan referensinya buku paket biasa yang di ajarkan pada sekolah pada umumnya sehingga meskipun SK dan KD yang digunakan dalam bahan ajar tersebut mengikut pada kurikulum yang ada pada kementerian.
b. Bahan ajar yang didesain dengan rincian yang detail, sebagaimana layaknya yang ada di kurikulum.
c. Bahan ajar yang didesain dengan menggunakan bagan/peta konsep/ rajin pada bagian-bagian tertentu, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi.
d. Bahan ajar yang didesain dengan bahasa yang interaktif dan komunikatif, sehingga meskipun pendidik tidak hadir, peserta didik tetap bisa belajar.

**3. Rancangan Model**

Di antara sekian banyak model desain pembelajaran yang ada, maka pada penelitian ini model yang akan digunakan adalah model pengembangan pada penelitian ini menggunakan model 4-D. Model 4-D ini terdiri dari empat tahap yaitunya : *define* (pendefenisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), *disseminate* (pendisemi-nasian atau penyebaran)[59]

[59] Trianto,*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010),h.189

**4. Prosedur Pengembangan Model**

Model pengembangan pada penelitian ini menggunakan model 4-D. Model 4-D ini terdiri dari empat tahap yaitunya : *define* (pendefenisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), *disseminate* (pendisemi-nasian atau penyebaran).

**a. Tahap Pendefenisian**

Tahap ini bertujuan untuk mendefinisikan dan menetapkan syarat-syarat pembelajaran. Pada tahap ini ada dua langkah kegiatan pendefinisian yaitu:

**1) Analisis Kurikulum**

Pada tahap ini dilakukan telaah pada kurikulum KTSP. Analisis dilakukan terhadap konsep-konsep yang akan dikembangkan secara sistematis dan mengidentifikasi konsep-konsep pendukung yang relevan dan berkaitan dengan konsep materi yang akan diajarkan.

**2) Analisis Siswa**

Analisis dilakukan untuk melihat dan mengetahui karakteristik siswa. Analisis ini dilakukan dengan observasi dan wawancara.

**b. Tahap perancangan (*desain phase*)**

Tahap perancangan bertujuan untuk merancang suatu bahan ajar yang berbentuk modul pembelajaran PAI. Modul dibuat sesuai dengan Standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD)

indikator dan tujuan pembelajran yang berdasarkan kurikulum KTSP. Secara ringkas, tahapan-tahapan dalam perancangan modul ini sebagai berikut:

1) Menyusun kerangka modul
    a) Menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicaPAI dengan mempelajari materi.
    b) Merumuskan indikator yang merupakan perincian dari standar kompetensi dan kompetensi dasar.
    c) Identifikasi pokok-pokok materi pelajaran yang sesuai dengan setiap indikator. Materi pada modul diambil dari buku yang mendukung dan internaet.
2) Menyusun bagian modul secara terperinci yang meliputi semua unsur modul:
    a) Petunjuk penggunaan untuk guru dan siswa
    b) Kegiatan belajar siswa

        Kegiatan belaja siswa berisi uraian materi yang akan dipelajari siswa dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
    c) Lembar kerja (Lembar Evaluasi)

        Lembar kerja atau lembar evaluasi dibuat untuk mengevaluasi penguasaan materi secara keseluruhan dalam bentuk pilihan ganda.
    d) Kunci jawaban

Semua komponen modul disusun dalam satu paket modul pembelajaran PAI bagi anak Tunagrahita.

**c. Tahap pengembangan (*develop phase*)**

Tahap pengembangan bertujuan menghasilkan suatu bahan ajar yang berbentuk modul pembelajaran PAI bagi anak Tunagrahita yang telah dibuat sesuai dengan saran validator, sehingga diperoleh bentuk akhir modul yang dapat digunakan dalam uji coba. Tahap ini terdiri dari uji validita, praktilitas dan efektivitas.

**1) Uji validitas modul**

Uji validitas dilakukan oleh dosen yang ditetapkan sebagai validator ahli dan guru yang mengajrakan PAI sebagai validator praktisi. Langkah-langkah dalam uji coba validitas ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Meminta kesediaan dosen sebagai validator ahli dan guru validator praktisi untuk menvaliasi modul yang dikembangkan.

| No | Nama validator | Keterangan |
|---|---|---|
| 1. | Dr Zulfani Sesmiani,M.Pd | |
| 2. | Dr Darul Ilmi,M.Pd | |

b) Meminta validator untuk memberikan penilaian dan saran terhadap produk yang dikembangkan berdasarkan item-item yang terdapat pada angket uji coba validator.

c) Melakukan revisi secara berulang terhadap modul PAI bagi anak Tunagrahita berdasarkan penilaian dan saran dari validator sehingga produk yang dihasilkan valid.

**2) Uji praktikalitas**

Setelah uji validitas, selnajutnya diujicobakan di sekolah. praktikalitas adalah tingkatan kepraktisan modul yang digunakan siswa dan guru. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh

Mana manfaat, kemudahan penggunna dan efisien waktu penggunaan modul oleh siswa dan guru. Uji coba produktilits modul oleh guru dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Dengan hasil uji praktilitas peneliti berperan ganda. Di samping peneliti juga sebagai praktisi. Guru juga di ampingi oelh guru yang mengajarakan PAI yang lain.
b) Guru menggunakan modul.
c) Memberikan pengarahan pada pengisian angket praktikalitas
d) Guru yang mendampingi penneliti diminta mengisi angket yang sudah beiri pernyataan mengenai modul pembelajaran.
e) Guru menguji praktilitas pengembagan modul PAI bagi anak Tunagrahita.

Guru-guru tersebut bisa dilihat pada tabel:

**Tabel 3. Daftar nama guru penilaian praktilitas**

| No | Nama | Keterangan |
|---|---|---|
| 1. | Indrawati,S.Pd | |
| 2. | Imna Delwita,S.Pd | |

Uji praktilitas oleh siswa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Memberikan modul kepada siswa.
b) Memberikan petunjuk singkat penggunaan modul PAI bagi anak Tunagrahita kepad amsing-maisng siswa.
c) Siswa menggunakan modul PAI bagi anak Tunagrahita berdasarkan petunjuk yang sudah ada pada modul.
d) Siswa dibagikan angket dan diberikan petunjuk mengisi angket.
e) Pengsian angket oleh siswa
f) Siswa diminta mengisi angket yang sudah berisi mengenai kepraktisan modul PAI bagi anak Tunagrahita.

**3) Uji efektivitas modul**

Uji efektivitas yang dimaksud di sini adalah pengujian terhadap keefketifan modul yang digunakan di kelas. Uji efektifitas ini dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan eksperimen sederhana. Yang dilakukan dalam uji efektifitas ini adalah sebagai berikut:

a) Modul diberikan kepada siswa yang berada dalam kelas eksperimen. Dan siswa yang berada di kelas control diberikan buku paket biasa yang diajarkan oleh guru.
b) Siswa di maing-maisng kelas , pada waktu belajar yang belajar dengan bimbingan guru.
c) Kemudian siswa diberikan tes untuk menilai kemampuan belajar masing-masing dengan menggunakan bahan ajar yang berbeda.
d) Setelah itu hasil dari tes masing-masing siswa dibandingkan dengan uji tes.

**d. Tahap pengembangan (*Development*)**

Tahap ini merupakan tahap pengembangan modul yang sudah dikembangkan pada buku . mislnya di sekolah , buku-buku, atau oleh guru.

**5. Telaah Pakar**

Telaah pakar dimaksudkdi sini adalah untuk modul berhasil dirancang. Modul diuji validasi kepada Tim ahli. Maksudnya, pada langkah ini maka model pengembangan bahan ajar tidak dilakukan dengan cara menguji pengunaan model dalam proses pembelajaran. Akan tetapi uji coba pada langkah ini mengambil bentuk meminta kritik dan saran dari para ahli yang berpengalaman. Untuk mencari dan menemukan berbagai kelemahan dan keunggulan model.maupun kemungkinan implementasi modul yang tekah dirumuskan oleh

peneliti. Semua masukan, kritik, saran dan rekomendasi dari para ahli yang berpengalaman dicatat dan dijadikan dasar untuk memperbaiki model pengembangan bahan ajar PAI bagi anak tunagrahita.

**6. Uji coba, Evaluasi dan Revisi Model**

Pada langkah ini, dilakukan uji coba yang bersifat empiris terhadap semua rumusan yang telah dihasilkan pada tahapan sebelumnya. Artinya, pada langkah ini bahan ajar PAI bagi anak tunagrahita yang telah dirumuskan, diujicobakan. Pada ujicoba empiris yang pertama ini, biasanya dilakukan pada beberapa orang siswa yang memiliki kemampuan musah, sedang, tinggi.

Kemudian langkah selanjutnya adalah revisi modul yang berdasarkn kepada hasil evaluasi pembelajaran dan bahan ajar. Pada langkah ini dipusatkan pada berbagai perbaikan pada komponen-komponen modul pengembangan bahan ajar PAI bagi anak tunagrahita di SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota terkait dengan hasil uji coba. Revisi kan sangat memperhatikan ketepatan, keefekktivitan, keterpakaian dan keterbentukan model yang akan dihasilkan. Sementara itu instrument juga akan diperbaiki berdasarkan penggunaan selama uji coba. Setelah modul diperbaiki dan disempurnakan dilakukan uji coba empiris. kedua, pada tahapan ini yang menjadi keunggulan modul pengembagan bahan ajar yang diharapkan.

**7. Implimentasi Modul**

**a. Pengumpulan Data**

Mengembangkan bahan ajar PAI bagi anak tunagrahita mensistematiskan pembelajaran melalui bahan ajar tertulis. Adapun instrument yag digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian adalah angket.angket validitas dan praktilitas disusun menurut skala limit yang telah dimodifikasi dengan 4 tahapan jawaban sebagai berikut:

SS = sangat setuju dengan bobot 4

S = setuju dengan bobot 3

TS = tidak setuju dengan bobot 2

STS = sangat tidak setuju dengan bobot 1

Masing-masing alternatif jawaban diikuti dengan criteria sebagai berikut:

Jika 75%-100% = sesuai dengan pernyataan= sangat setuju

Jika 51%-75% = sesuai dengan pernyataan= setuju

Jika 26%-50% = sesuai dengan pernyataan = tidak setuju

Jika 0%-26% = sesuai dengan pernyataan = sangat tidak setuju

Untuk jelas lanjutnya yang digunakan adalah:

1) Instrument validasi

Instrument validasi berupa modul pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita yang dikembangkan dari kisi-kisi validasi modul. Angket validtas digunakan untuk memperoleh data mengenai

tingkat validitas modul PAI bagi anak tunagrahita yang dikembangkan.

2) Uji praktikalitas modul pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita dilakukan oleh guru dan siswa. Angket uji prktilitas untuk guru dan untuk siswa berisi pernyataan yang berkaitan dengan kepraktisan modul pembelajaran yang digunakan.penenlitian ini bertujun untuk memperoleh masukan dari guru dan siswa sejauh naba kepraktisan modul pembelajaran yang dikembangkan.

3) Instrument efektifitas

Untuk pengujian efektifitas modul digunakan hasil belajar siswa yang telah melaksanakan uji ekperimen. Dengan cara membandingkan hasil belajar siswa yang berada pada kelas eksperimen dengan hasil belajar siswa yang belajar pada kelas kontol . hasil belajar menggunkan uji

**b. Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang mendeskripsikan validitas, praktilitas dan efektivitas.

1) Analisis validitas modul

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah hasil validasi modul pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita. Untuk masing-masing digunakan skala sebagai berikut:

Nilai 4 = sangat setuju (ST)

Nilai 3 = setuju (S)

Nilai 2 = tidak setuju (ST)

Nilai 1 = sangat tidak setuju (STS)

Dari seluruh skor yang diberikan kemudian diikuti dengan rumus:

$$V = \frac{\text{skor data yang digunakan}}{\text{skor keseluruhan}} \times 100\%$$

Berdasarkan harga V yang diperoleh , didapatkan criteria validitas yaitu:

**Tabel.4 kriteria validasi**

| Nilai Validasi | Kriteria Validasi |
|---|---|
| 1-20 | Tidak valid |
| 20-40 | Kurang valid |
| 40-60 | Cukup Valid |
| 60-80 | Valid |
| 80-100 | Sangat Valid |

2) Analisis praktilitas modul

Analisis data angket praktilitas modul dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Rentang skor penilian dari 1-4

Nilai 4= sangat setuju (SS)

Nilai 3= setuju (S)

Nilai 2= tidak setuju (TS)

Nilai 1= sangat tidak setuju(STS)

b) Menentukan skor rata-rata dengan data jumlah nilai yang didapat dibagi sebanyak indikator

c) Rancangan

d) Rancangan skor dibagi menjadi dua

e) Pemberian skor sebagai berikut:

Tabel.5 kategori dan praktilisasi

| **Nilai praktilitas(%)** | **Kategori praktilitas** |
|---|---|
| 1-20 | Tidak praktis |
| 21-40 | Kurang praktis |
| 41-60 | Cukup praktis |
| 61-80 | Praktis |
| 81-100 | Sangat praktis |

3) Analisis efektifitas modul

Data hasil uji pelaksanaan modul pembelajaran yang diperoleh dianalisis efektivitas dengan cara membandingkan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Yang mana langkah-langkah yang akan ditempuh adalah:

a) Diawali dengan mencari standar deviasi masing-masing kelompok. Dengan rumus:

$$Sd = \sqrt{\frac{\left(n.\sum x2\right) - \left(\sum x\right)^2}{n^2}}$$

b) Mencari deviasi standar gabungan (dsg). Dengan Rumus:

$$dsg = \sqrt{\frac{(n-1)V_1 + (n_2 - 1)V_2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

c) Menentukan t hitung

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{dsg\sqrt{\left(\frac{1}{n_1}\right)+\left(\frac{1}{n_2}\right)}}$$

d) Menentukan $t_{tabel}$

Dengan cara membandingkan antara t hitung dengan t tabel

e) Pengujian hipotesis

Hipotesis yang diuji adalah:

$H_0 : \bar{X}_E = \bar{X}_K$

$H_1 : \bar{X}_E > \bar{X}_K$

Kriteria pengujiannya:

"Tolak $H_0$, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dalam hal lain $H_0$ diterima".

Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga $H_0$ ditolak ($H_1$ diterima).[60]

4) Hipotesis

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) : Terdapat Pengaruh yang signifikan pengembangan bahan ajar modul PAI bagi anak Tunagrahita di SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

Hipotesis alternatif ($H_o$ ) : Tidak terdapat Pengaruh yang signifikan pengembangan bahan ajar modul PAI bagi anak

[60]Subana, Moersetyo Rahadi dan Sudrajat, *Statistik Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia: 2000), h. 171-172

Tunagrahita di SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Analisis Data dan Hasil Pengembangan

Hasil yang diperoleh dari pengembangan bahan ajar PAI pada SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota ini akan berbentuk Modul PAI. Untuk model pengembangannya yang akan digunakan adalah model pengembangan 4-D (*four model*). Alasan pemilihan model 4-D ini untuk pengembangan bahan ajar adalah karena langkah-langkah pengembangan modelnya sangat praktis (*simple*), sistematis dan sederhana sehingga mudah untuk digunakan. Di samping itu, langkah-langkah pengembangan yang ditawarkan oleh model ini sangat cocok untuk diterapkan dengan kondisi yang ada di SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka. Di antara langkah-langkah tahapan-tahapan tersebut adalah:

### 1. Tahap Pendefenisian (*Define Phase*)

Pada tahap ini dilakukan analisis kurikulum analisis konsep dan analisis siswa. Analisis kurikulum bertujuan untuk mendefenisiskan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Analisis konsep bertujuan untuk menentukan isi dan materi pelajaran yang dibutuhkan dalam pengembangan bahan ajar . Sedangkan analisis siswa bertujuan untuk mengetahui karakteristik siswa yang menjadi subjek penelitian . untuk lebih jelasnya tahap pendefenisian ini, diuraikan di bawah ini:

**a. Analisis Kurikulum**

Kurikulum yang digunakan yaitu BSNP yang menjadi objek penelitian di SLB syekh Muhammad Sa'ad Mungka pada kelas 2 tingkat sekolah dasar. Terdiri dari standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum untuk mata pelajaran PAI. Ini mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah menyusun Standar Isi yang disahkan oleh Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 Standar Kompetensi Lulusan yang disahkan dengan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2006. Selanjutnya Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Nomor 22 dan 23. Atas dasar tersebut, maka Direktur pembinaan Sekolah Luar Biasa, Ditjen Mandikdasmen menindaklanjuti. Menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dapat dicapai pada setiap semester oleh peserta didik.

Dan SK yang dipedomani dalam pengembangan bahan ajar adalah:

1) Al-quran : Melafalkan Al-quran surat-surat pendek pilihan
2) Aqidah : mengenal Asmaul Husna
3) Akhlak: membisakan perilaku terpuji
4) Fiqih : mengenal tatacara wudhu

Hasil analisis SK, Siswa mampu mengenal konsep-konsep submateri pada SK. Selanjutnya Kompetensi dasar yang dikembangkan tentang:4.1 mencontohkan tatacara wudhu,4.2 menirukan bacaan do'a sesudah wudhu.

Hasil dari analisis KD, diharapkan siswa mampu mengenal mengenal konsep-konsep submateri pada KD 4.1 tentang mencontohkan tatacara wudhu; 4.2 menirukan bacaan do'a sesudah wudhu. kompetensi yang didapat siswa setelah mempelajari konsep-konsep tersebut mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam ranah pengetahuan adalah memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya terhadap kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran menggunakan bahan ajar PAI bagi anak tunagrahita.

KD yang ada dalam kurikulum (sebagaimana yang tercantum dalam *lampiran 2.* Kurikulumnya sudah sesuai. Kesesuaian kurikulum tersebut adalah antara yang ada pada kurikulum PAI di SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka dengan KI-KD dari kurikulum yang berasal dari pusat BSNP. Kesesuainnya juga mencakup fakta, konsep, prinsip, dan prosedur serta mencakup ranah kognitif, psikomotor dan afektif.

Kelogisan urutan materi di dalam kurikulum PAI ini sudah sesuai yaitu dimulai dari pengertian wudhu atau dasar dan hukum wudhu kemudian dilanjutkan dengan tatacara wudhu. Sebagaimana yang telah dijabarkan di atas di dalam SK dan KD kurikulum PAI. Untuk lebih jelasnya, urutan materi di dalam kurikulum PAI ini bisa dilihat di dalam silabus PAI yang terlampir pada *lampiran 1*.

**b. Analisis Konsep**

Analisis konsep dimaksudkan untuk mengidentifikasi konsep-konsep yang akan diajarkan agar dapat disusun secara sistematis sesuai dengan urutan penyajiannya. Hasil analisis ini akan dijabarkan pada bahan ajar yang dikembangkan dalam bentuk model pembelajaran. Analisis konsep juga disesuaikan dengan tuntutan kurikulum, materi yang akan diajarkan di kelas 2 semester 1 ini adalah tentang tatacara wudhu dan bacaan doa sesudah wudhu. Dalam rangka menganalisis konsep ini dilakukanlah wawancara dengan teman sejawat secara nonformal, yang melibatkan beberapa orang guru kelas yang mengajar PAI. Baik guru kelas yang mengajar PAI yang mengajar di SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di semester II tahun pelajaran 2017/2018 diperoleh gambaran bahwa pada umumnya

buku paket tersebut digunakan hanya sebatas untuk memenuhi tuntutan kurikulum.

Penyajian materi difokuskan pada aspek penguasaan terhadap materi sehingga siswa mampu memahami materi tersebut. Dan proses pembelajaran dan penyajian materi dalam bahan ajar berbentuk modul ini berupaya memadukan langkah-langkah pembelajaran antara penggunaan metode dilakukan. Oleh karena itu, maka di butuhkana sebuah bahan ajar yang merupakan hasil pengembangan dari bahan buku paket yang biasa dipakai guru dalam mengajarkan anak tunagrahita agama islam yaitu sama dengan anak pada sekolah umum. Padahal seperti yang telah dibahas bahwa anak tunagrahita ini adalah salah satu anak yang memiliki kebutuhan khusus oleh karena itu bahan ajar yang digunakan juga hendaknya khusus.

**c. Analisis Siswa**

Tanggapan siswa seperti demikian dilatarbelakangi oleh ketidak puasan mereka temukan beberapa materi yang berbeda penjelasannya dengan yang mereka dapatkan. dan ada pula beberapa materi yang mereka dapatkan hanya secara umum di dalam buku paket, seperti dalam pembahasan. Di dalam buku paket tersebut subjudulnya belum sama dengan materi yang dipelajari oleh anak tunagrahita, semua materi dibuat dalam bentuk narasi, sehingga siswa sulit memahami dan bahkan terkadang sering

terjadi salah pemahaman. Seperti kasus pengklasifikasian , terkadang siswa susah membedakan materinya. Dengan demikian siswa semakin kurang kepercayaannya terhadap buku-buku paket. Ditambah lagi selama ini di SLB Syekh Muhamamd Sa'ad Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki kecenderungan dan menganggap remeh buku-buku paket yang sama dengan anak sekolah SD pada umumnya. Mereka belum memiliki buku paket khusus dalam pelajaran PAI mereka memakai buku paket PAI yang di SD sekolah umum.

**2. Tahap Perancangan ( *Design Phase*)**

Bahan ajar dirancang berdasarkan kepada SK dan KD kurikulum. Pengembangan bahan ajar ini dianalisis berdasarkan kelayakan isi, bahasa dan pembelajaran. Bahan ajar ini dirancang dalam bentuk modul pembelajaran. Karena pengembangan bahan ajar ini dirancang dengan tujuan, selain untuk acuan dalam pembelajaran bersama guru juga sebagai modal bagi siswa belajar. Penyajian materi dalam bahan ajar yang dikembangkan dalam bentuk modul ini, pada setiap pembahasan diawali dengan:

a. Cover, Cover ini didesain dengan menggunakan gambar-gambar yang terkait dengan materi akan di bahas di dalamnya. Dalam mendesain cover bahan ajar PAI bagi anak Tunagrahita di SLB karena materinya yaitu tentang tatacara wudhu seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

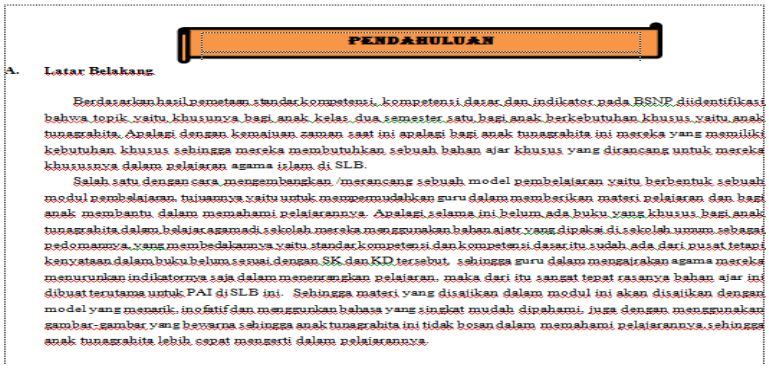
**Gambar .2 cover**




b. Pendahuluan

1) Latar belakang dijadikannya materi tersebut sebagai pembahasan dalam proses pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita. Seperti terdapat pada gambar di bawah ini:

**Gambar .3 Pendahuluan yang terdapat dalam modul PAI bagi anak tunagrahita**



PENDAHULUAN

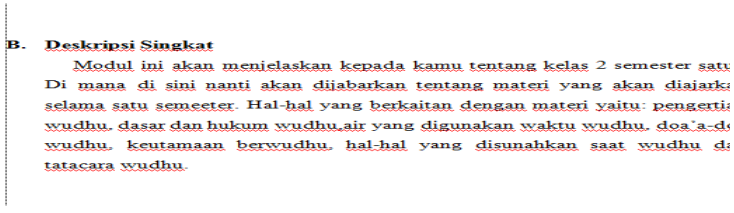
A. Latar Belakang

Berdasarkan hasil pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pada BSNP diidentifikasi bahwa topik yaitu khususnya bagi anak kelas dua semester satu bagi anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita. Apalagi dengan kemajuan zaman saat ini apalagi bagi anak tunagrahita ini mereka yang memiliki kebutuhan khusus sehingga mereka membutuhkan sebuah bahan ajar khusus yang dirancang untuk mereka khususnya dalam pelajaran agama islam di SLB.

Salah satu dengan cara mengembangkan /merancang sebuah model pembelajaran yaitu berbentuk sebuah modul pembelajaran. tujuannya yaitu untuk mempermudahkan guru dalam memberikan materi pelajaran dan bagi anak membantu dalam memahami pelajarannya. Apalagi selama ini belum ada buku yang khusus bagi anak tunagrahita dalam belajar agamadi sekolah mereka menggunakan bahan ajatr yang dipakai di sekolah umum sebagai pedomannya. yang membedakannya yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar itu sudah ada dari pusat tetapi kenyataan dalam buku belum sesuai dengan SK dan KD tersebut, sehingga guru dalam mengajrakan agama mereka menurunkan indikatornya saja dalam menerangkan pelajaran. maka dari itu sangat tepat rasanya bahan ajar ini dibuat terutama untuk PAI di SLB ini. Sehingga materi yang disajikan dalam modul ini akan disajikan dengan model yang menarik, inofatif dan menggunkan bahasa yang singkat mudah dipahami, juga dengan menggunakan gambar-gambar yang bewarna sehingga anak tunagrahita ini tidak bosan dalam memahami pelajarannya sehingga anak tunagrahita lebih cepat mengerti dalam pelajarannya.

2) Deskripsi singkat yang menjelaskan secara singkat tentang materi yang akan dijabarkan atau dipelajari di dalam pembahasan tersebut. Seperti yang terdapat di dalam gambar di bawah ini:

**Gambar.3 Tentang deskripsi singkat**



B. Deskripsi Singkat

Modul ini akan menjelaskan kepada kamu tentang kelas 2 semester satu Di mana di sini nanti akan dijabarkan tentang materi yang akan diajarkan selama satu semeeter. Hal-hal yang berkaitan dengan materi yaitu: pengertian wudhu, dasar dan hukum wudhu,air yang digunakan waktu wudhu, doa'a-doa wudhu, keutamaan berwudhu, hal-hal yang disunahkan saat wudhu dan tatacara wudhu.

c. Standar kompetensi , yang menjelaskan tentang segala sesuatu yang akan dicapai dalam pembelajaran. Kompetensi yang dimuat dalam modul ini didesain seperti seperti yang terdapat pada gambar di bawah ini:

**Gambar.4 standar kompetensi**

| Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar |
|---|---|
| Al-Quran<br>1. Melafalkan Al-quran surat-surat pendek pilihan | |
| Aqidah<br>2. Mengenal Asmaul Husna | |
| Akhlak<br>3. Membiasakan perilaku terpuji | |
| Fiqih<br>4. Mengenal tatacara wudhu | 4.1 Mencontohkan tatacara wudhu<br>4.2. Menirukan bacaan do'a sesudah wudhu |

d. Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian, yang menjelaskan tentang gambaran atau uraian secara rinci dari kompetensi dasar di atas. Bentuknya seperti yang terdapat pada gambar di bawah ini

**Gambar.5 Kompetensi Dasar dan Indikator**

Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian

| No | Kompetensi Dasar | Indikator Pencapaian Kompetensi |
|---|---|---|
| 1. | 4.1 Mencontohkan tata cara whudu | 4.1.1 Menyebutkan pengertian wudhu |
| | | 4.1.2 Menyebutkan dasar dan hukum wudhu |
| | | 4.1.3 Menyebutkan air yang digunakan waktu wudhu |
| | | 4.1.4 Menyebutkan doa-doa wudhu |
| | | 4.1.5 Menyebutkan keutamaan berwudhu |
| | | 4.1.6 Menyebutkan hal-hal yang disunahkan saat wudhu |
| | | 4.1.7 Menyebutkan syarat-syarat wudhu |
| | | 4.1.8 Menyebutkan tatacara wudhu |
| | | 4.1.9 Menyebutkan hal-hal yang membatalkan wudhu |

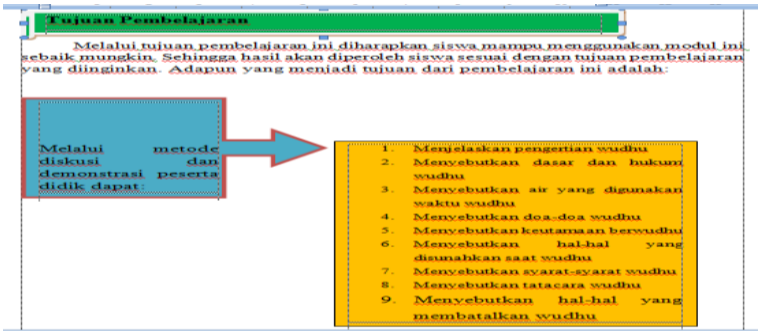
e. Peta konsep, yang menjelaskan tentang gambaran materi dan urutannya yang akan dijabarkan di dalam bahan ajar pada setiap pembahasan. Gambarannya dibuat dalam bentuk rangkuman dari

judul dan sub judul yang terdapat di dalam modul pembelajaran PAI bagi anak Tunagrahita. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:




f. Tujuan Pembelajaran, yang memuat tentang tujuan yang diharapkan dari siswa setelah selesai mempelajari materi dengan menggunakan bahan ajar ini. Tujuan ini diharapkan mampu mengarah kepada pencapaian tiga ranah pembelajaran yaitu:ranah kognitif (pengetahuan), ranah psikomotor (keterampilan) dan ranah afektif ( perilaku). Bentuk tujuan pembelajaran dalam modul ini didesain seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

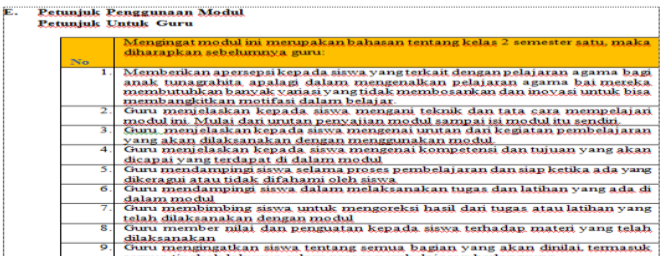
**Gambar.6 Tujuan Pembelajaran**



g. Petunjuk Penggunaan Modul , yang terdiri dari:

1) Petunjuk untuk guru, yang bertujuan untuk pemandu guru dalam penggunaan bahan ajaryang berbentuk modul ini dalam pembelajaran sehingga seandainya yang mengajarkan itu bukan guru yang membuat modul tersebut pun, guru tersebut tetap bisa menggunakannya. Petunjuk tersebut seperti yang terdapat pada gambar di bawah ini:

**Gambar .7 Petunjuk penggunaan modul untuk guru**



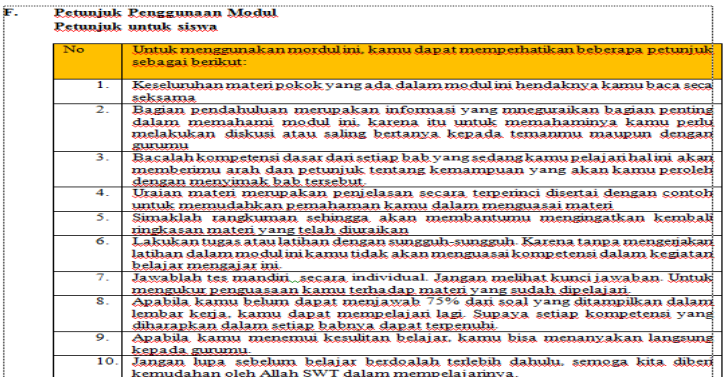
E. Petunjuk Penggunaan Modul

Petunjuk Untuk Guru

| No | Mengingat modul ini merupakan bahasan tentang kelas 2 semester satu, maka diharapkan sebelumnya guru: |
|---|---|
| 1. | Memberikan apersepsi kepada siswa yang terkait dengan pelajaran agama bagi anak tunagrahita apalagi dalam mengenalkan pelajaran agama bai mereka membutuhkan banyak variasi yang tidak membosankan dan inovasi untuk bisa membangkitkan motifasi dalam belajar. |
| 2. | Guru menjelaskan kepada siswa mengani teknik dan tata cara mempelajari modul ini. Mulai dari urutan penyajian modul sampai isi modul itu sendiri. |
| 3. | Guru menjelaskan kepada siswa mengenai urutan dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan modul. |
| 4. | Guru menjelaskan kepada siswa mengenai kompetensi dan tujuan yang akan dicapai yang terdapat di dalam modul |
| 5. | Guru mendampingi siswa selama proses pembelajaran dan siap ketika ada yang dikeragui atau tidak difahami oleh siswa |
| 6. | Guru mendampingi siswa dalam melaksanakan tugas dan latihan yang ada di dalam modul |
| 7. | Guru membimbing siswa untuk mengoreksi hasil dari tugas atau latihan yang telah dilaksanakan dengan modul |
| 8. | Guru member nilai dan penguatan kepada siswa terhadap materi yang telah dilaksanakan |
| 9. | Guru mengingatkan siswa tentang semua bagian yang akan dinilai, termasuk |

2) Petunjuk untuk siswa, petunjuk ini dibuat dengan tujuan supaya siswa bisa belajar mandiri dengan menggunakan modul pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita ini. Baik ketika ada guru yang mengajarkan agama ataupun tidak. Karena langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh di dalam menggunakan modul ini telah dimuat secara rinci di dalam petunjuk ini. Seperti yang terdapat pada gambar di bawah ini:

**Gambar .8 petunjuk penggunaan modul untuk siswa**



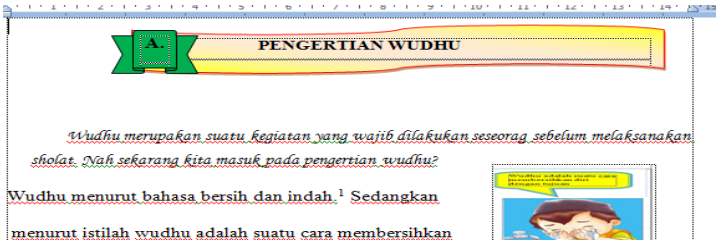
F. Petunjuk Penggunaan Modul

Petunjuk untuk siswa

| No | Untuk menggunakan mordul ini, kamu dapat memperhatikan beberapa petunjuk sebagai berikut: |
|---|---|
| 1. | Keseluruhan materi pokok yang ada dalam modul ini hendaknya kamu baca secara seksama |
| 2. | Bagian pendahuluan merupakan informasi yang mneguraikan bagian penting dalam memahami modul ini, karena itu untuk memahaminya kamu perlu melakukan diskusi atau saling bertanya kepada temanmu maupun dengan gurumu |
| 3. | Bacalah kompetensi dasar dari setiap bab yang sedang kamu pelajari hal ini akan memberimu arah dan petunjuk tentang kemampuan yang akan kamu peroleh dengan menyimak bab tersebut. |
| 4. | Uraian materi merupakan penjelasan secara terperinci disertai dengan contoh untuk memudahkan pemahaman kamu dalam menguasai materi |
| 5. | Simaklah rangkuman sehingga akan membantumu mengingatkan kembali ringkasan materi yang telah diuraikan |
| 6. | Lakukan tugas atau latihan dengan sungguh-sungguh. Karena tanpa mengerjakan latihan dalam modul ini kamu tidak akan menguasai kompetensi dalam kegiatan belajar mengajar ini. |
| 7. | Jawablah tes mandiri secara individual. Jangan melihat kunci jawaban. Untuk mengukur penguasaan kamu terhadap materi yang sudah dipelajari. |
| 8. | Apabila kamu belum dapat menjawab 75% dari soal yang ditampilkan dalam lembar kerja, kamu dapat mempelajari lagi. Supaya setiap kompetensi yang diharapkan dalam setiap babnya dapat terpenuhi |
| 9. | Apabila kamu menemui kesulitan belajar, kamu bisa menanyakan langsung kepada gurumu. |
| 10. | Jangan lupa sebelum belajar berdoalah terlebih dahulu, semoga kita diberi kemudahan oleh Allah SWT dalam mempelajarinya. |

Kegiatan pembelajaran, pada bagaian ini dalam satu bahan ajar (modul) materinya dikelompokkan ke dalam beberapa kegiatan belajar sesuai dengan jumlah pertemuannya. Kegiatan belajar dipahami sebagai pertemuan pertama, dan begitu seterusnya. semua materi yang dimuat dalam satu kali pertemuan. Bentuk dari kegiatan belajar ini seperti yang terdapat pada gambar di bawah ini:

**Gambar .9 Kegiatan belajar**



A. PENGERTIAN WUDHU

*Wudhu merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan seseorag sebelum melaksanakan sholat. Nah sekarang kita masuk pada pengertian wudhu?*

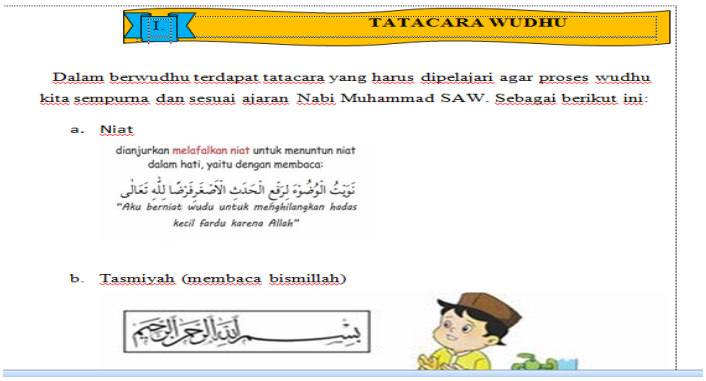
Wudhu menurut bahasa bersih dan indah.[1] Sedangkan menurut istilah wudhu adalah suatu cara membersihkan

Gambar atau bagan, dalam menjelaskan materi diperkuat dengan gambar atau bagan atau tabel supaya lebih memudah siswa dalam memahaminya.

Contohnya seperti yang terdapat pada gambar di bawah ini:

1) Gambar dalam materi tatacara berwudhu

**Gambar.10 sebagai penguat atau pengantar siswa kepada pemahaman tentang materi yang akan atau sedang dipelajari.**




h. Rangkuman perhalaman, maksudnya inti pelajaran atau pembahasan yang diuraikan pada setiap halamannya dibuat di pinggir kanan setiap halaman. Seperti contoh gambar di bawah ini:

**Gambar.11 Rangkuman**




i. *Footnote*, dalam setiap materi yang disampaikan dalam modul ini memiliki *footnote* . ini merupakan salah satu cara untuk merespon siswa yang kritis sekaligus untuk memberitahu pembaca dimana

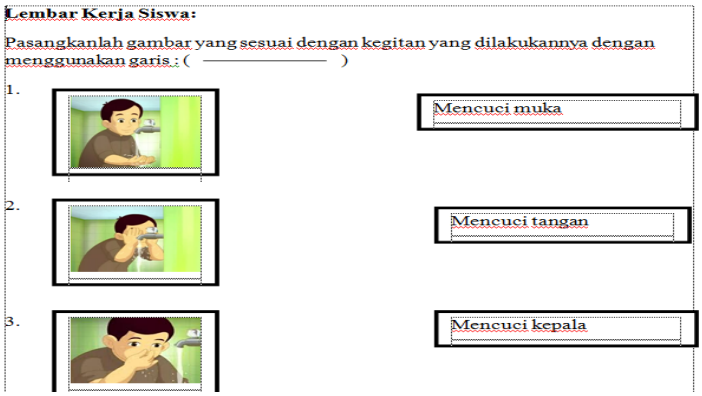
sumber dari materi yang sedang dia pelajari contohnya bisa dilihat pada gambar di bawah:




Gambar .12 foot note sebagai petunjuk dari mana sumber materi.

j. Perintah mengerjakan lembaran kerja, dimaksudkan untuk mengingatkan siswa untuk melakukan evaluasi dan menguji sejauh mana pemahamannya terhadap materi yang telah dia pelajari pada setiap kegiatan belajar. Bentuknya seperi yang terdapat pada gambar di bawah ini:

**Gambar. 13 Lembar kerja**



k. Daftar kepustakaan, merupakan buku-buku yang dijadikan sebagai sumber materi dalam pembuatan bahan ajar PAI bagi anak tunagrahita seperti yang terdapat pada gambar . di bawah ini:

**Gambar .14 Daftar pustaka materi dalam modul PAI bagi anak tunagrahita**



DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abbas ,Abdullah.2013.*Figih Thaharah Tata Cara dan Hikmah Bersuci dalam Islam*.Tanggerang: Lentera Hati

Aibak,Kutbuddin.2012.*Figih Tradisi Menyibak Keragamaan dalam Keberagamaan*.Yogyakarta: Teras

Ath-Thayyar ,Abdullah.2006. *Ensiklopedia Shalat*.Jakarta:Maghfirah Pustaka

El Fikri,Syahruddin.2014.*Sejarah Ibadah*.Jakarta: Republika

Fikri,Syahruddin El.2014.Sejarah Ibadah, Jakarta:Repulika

### 3. Tahap pengembangan (*develop*)

Tahap pengembangan bertujuan menghasilkan suatu bentuk bahan ajar berupa modul PAI bagi anak tunagrahita yang valid, praktis dan efektif sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran. Sebelum divalidasi modul sebelumnya dibuat kisi-kisi terlebih dahulu sebagai berikut:

**KISI-KISI BAHAN AJAR (Modul) PAI BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB SYEKH MUHAMMD SA'AD MUNGKA**

| No | Aspek | Indikator | Nomor Pernyataan |
|---|---|---|---|
| 1. | Kemudahan dalam penggunaan | Bahan ajar PAI bagi anak berkaitan kompetensi dasar dengan indikatornya | 1 |
| | | Bahan ajar membantu siswa memahami hubungan yang kompleks antara kegiatan pelajarannya | 2 |
| | | Penggunaan bahan ajar | 3 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | dapat membantu memperkaya wawasan dari berbagai disiplin ilmu | |
| | | Belajar denagn menggunakan bahan ajar ajar (modu) PAI bagi anak tunagrahita mudah memahami konsep | 4 |
| | | Bahan ajar ajar (modu) PAI bagi anak tunagrahita mudah diinterpretasikan oleh guru kelas | 5 |
| 2. | Manfaat yang didapat | Bahan ajar (modu) PAI bagi anak tunagrahita menarik minat siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran | 6 |
| | | Gambar pada bahan ajar (modu) PAI bagi anak tunagrahita dapat memperjelas konsep siswa | 7 |
| 3. | Efektivitas waktu pembelajaran | Bahan ajar (modu) PAI bagi anak tunagrahitadapat digunakan untuk pembelajaran | 8 |
| | | Penggunaan bahan ajar (modu) PAI bagi anak tunagrahita membantu guru memanfaatkan waktu secara efesien selama pembelajaran berlangsung | 9 |

**HASIL ANALISIS UJI VALIDASI**

**MODUL PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK TUNAGRAHITA**

| NO | KRITERIA MODUL | VALIDATOR | | | % | Kategori |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | | |
| 1 | Aspek Modul | | | | | |
| | Mengandung identitas modul yang jelas | | | | | |
| | Petunjuk modul memberikan arah | | | | | |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | yang jelas tentang hal-hal yang harus dilakukan | | | | | |
| | Modul mudah dan feksibel untuk dilaksanakan | | | | | |
| | Tampilan materinya dapat menggah rasa ingin tahu | | | | | |
| | Menggunakan gambar yang menarik | | | | | |
| | Materinya dirumuskan secara singkat dan jelas | | | | | |
| | Lembaran kerja disusun mendukung pembelajaran aktif | | | | | |
| | Lembar kerja mengandung soal-soal/ pertanyaan/ masalah yang harus diselesaikan | | | | | |
| | Lembar kerja membawa siswa (peserta didik) membangun pemahamannya tentang konsep | | | | | |
| | | | | | | |
| 2. | Aspek pembelajaran | | | | | |
| | Pendahuluannya memuat pengetahuan awal siswa | | | | | |
| | Di dalam pendahuluan dijelaskan kedudukan dan fungsi modul dalam kesatuan program yang lebih luas | | | | | |
| | Bagian pendahuluannya memberikan gambaran materi yang akan dibahas | | | | | |
| | Tujuan pembelajarannya menjabarkan kompetensi yang ada dalam KD | | | | | |
| | Pokok materi mencerminkan materi yang akan dibahas | | | | | |
| | Pembelajarannya dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur /diamati | | | | | |
| | Pokok materi mengdentifikasi setiap tujuan pembelajaran | | | | | |
| Rata-rata | | | | | | |
| 3. | Aspek Kebahasaan | | | | | |
| | Menggunakan kaidah bahsa Indonesia yang baik dan benar sesuai EYD | | | | | |
| | Bahasanya sederhna dan komunikatif | | | | | |
| | Bahasanya sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dasar di slb | | | | | |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Terdapat istilah-istilah yang sesuai dengan materi | | | | | |
| | Terdapat penjelasan dari istilah yang digunakan | | | | | |
| Rata-rata | | | | | | |
| | | | | | | |

**KISI-KISI UJI VALIDASI MODUL PAI BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB SYEKH MUHAMMAD SA'AD MUNGKA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

| NO | ASPEK | INDIKATOR | NOMOR PERNYATAAN |
|---|---|---|---|
| 1. | Cover Modul | 1. Mengandung identitas modul yang jelas<br>2. Menggunakan gambar yang menarik | 1 |
| 2. | Pendahuluan | 1. Memuat pengetahuan awal siswa<br>2. Menjelaskan kedudukan dan fungsi modul dalam kesatuan program yang lebih luas<br>3. Memberikan gambaran materi yang akan dibahas<br>4. Mampu menarik perhatian | 2 |
| 3. | Topik | 1. Mencerminkan materi yang akan dijelaskan<br>2. Dapat mengunggah rasa ingin tahu | 3 |
| 4. | Tujuan pembelajaran | 1. Menjabarkan kompetensi yang ada dalam KD<br>2. Dirumuskan secara jelas dan spesifik<br>3. Dirumuskan dalam bentuk tingkah laku | 4 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | yang dapat diukur/ diamati | |
| 5. | Pokok-pokok materi | 1. Dirumuskan secara singkat dan jelas<br>2. Mencerminkan materi yang akan dibahas<br>3. Mengidentifikasi setiap tujuan pembelajaran | 5 |
| 6. | Petunjuk modul | 1. Memberikan arah yang jelas tentang hal-hal yang harus dilakukan<br>2. Mudah dan fleksibel untuk dilaksanakan | 6 |
| 7. | Lembar kerja | 1. Disusun mendukung pembelajaran aktif<br>2. Mengandung pertanyaan yang harus diselesaikan<br>3. Membawa siswa mebangun pemahamannya tentang konsep | 7 |
| 8. | Lembar tes/evaluasi | 1. Soal-soal dapat mengukur pencapaian tujuan pembelajaran<br>2. Soalnya disesuaikan dengan siswa dan kebutuhannya | 8 |
| 9. | Alat dan sumber | 1. Kesesuian alat dan sumber dengan materi<br>2. Kesesuaian alat dan sumber dengan metode yang digunakan | 9 |
| 10. | Bahasa | 1. Menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai EYD<br>2. Sederhana dan | 10 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | komunikatif<br>3. Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa di slb<br>4. Terdapat istilah-istilah yang sesuai dengan materi<br>5. Terdapat penjelasan dari istilah yang digunakan | |

Setelah itu baru dibuat angket yang akan dibagikan kepada guru dan siswa dan mereka akan mengisinya berdasarkan pernyataan yang ada dalam angket tersebut tyang memiliki petnujuk pengisisannya. Setelah itu baru bisa dilakukan validasi

a. Hasil penilaian validasi modul

Pada kegiatan ini pakar dan praktisi diminta menilai modul yang sudah dibuat. Penilaian mencakup beberapa aspek, yaitu aspek pembelajaran, aspek materi dan aspek bahasa. Yang semuanya itu dirinci menjadi aspek: cover modul, pendahuluan, topik, tujuan pembelajaran, poko-pokok materi, petunjuk modul, lembaran kerja, kunci lembaran kerja, lembaran tes/evaluasi, alat dan sumber serta bahasa. Dalam menvalidasi, validator diminta memberikan penilaian serta saran perbaikan tehadap modul yang telah dirancang.

Proses penilaian validasi pada pakar (dosen) dilaksanakan dalam secara individual. Sementara untuk praktisi (guru)

dilaksanakan secara individual. Hasil penelitian dari validator yang terdiri dari dua orang dosen dan 1 orang guru terhadap modul pembelajaran menyatakan bahwa modul dinyatakan valid dengan beberapa revisi sehingga dapat diujicobakan,

Sedangkan lembaran validasi yag diisi oleh dosen dan praktisi dapat dilihat pada lampiran 9 . Modul PAI bagi anak tunagrahita yang dibuat ini mengalami revisi. Pada tabel 10 diuraikan saran dan tindak lanjut terhadap modul ini.

**Tabel 8. Saran dan tindak lanjut terhadap modul berdasarkan penilaian validator**

| No | Validator | Saran | Tindak lanjut |
|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1. | Dr Zulfani Sesmiarni,M.Pd | a. Bimbingan pertama bahasa yang digunakan sebaiknya bahasa yang digunakan saat guru mengajar sehingga lebih mudah diperbaiki<br>b. Bahan ajar yang dibuat tambahkan gambar/animasi tentang materi yang akan dipelajari sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa | a. Sudah disesuaikan dengan yang disarankan Bahasa yang digunaka sudah menggunakan bahasa guru<br>b. Sudah dibuat dengan menggunakan gambar/ animasi tetapi masih butuh perbaikkan |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | c. Bahasa yang digunakan sederhana, singkat dan mudah untuk dimengerti dengan cara dibagi dua bukunya satu untuk penjelasan yang satu lagi untuk gambar | c. Bahasa yang digunakan telah singkat tetapi perlu diseherhanakan lagi supaya mudah dipahami oleh siswa tingkat dasar di SLB |
| | | d. Perbaikan kedua sarannya modul sudah bagus , dari segi bahasanya sudah bagus dan gambar yang mendukung sudah mudah dipahami | d. Sudah disesuaikan dengan yang disarankan dan sudah dipebaiki |
| 2. | Dr. Darul Ilmi | a. Bahan ajar banyak menggunakan gambar konkrit | a. Sudah menggunakan gambar untuk mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus |
| 3. | Indrawati,S.Pd | a. Bahan ajar seharusnya bahasa yang digunakan disesuaikan | a. Sudah menggunkan bahasa guru |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | dengan bahasa atau gaya guru sendiri dalam belajar agar mudah dipahami oleh peserta didik | dalam mengajar akan |
| | | b. Menggunaka gambar karena anak slb suka belajar yang konrit dari pada yang abstrak karena dipengaruhi oleh faktor inlegensi mereka | b. Sudah banyak menggun akan gambar untuk modul ini agar mudah dipahami oleh peserta didik |

Dengan demikian, setelah mendapatkan masukan dari validator, dapat disimpulkan modul ini sangat valid. Nilai validasi adalah 90,4 % sehingga modulsudah dapat diujicobakan setelah dilakukan sedikit revisi. Sedangkan lembaran validasi yang diisi oleh dosen dan praktisi dapat dilihat pada *lampiran* . Selanjutnya dilakukan uji praktikalitas modul terhadap guru dan siswa untuk mendapatkan data respon kepraktisan modul yang telah divalidasi oleh pakar.

b. Hasil penilaian praktikalitas modul

Setelah modul dinyatakan valid oleh validator dari hasil validasi modul, selanjutnya adalah modul diujicobakan kepada

siswa. Dari uji coba tersebut diperoleh beberapa tanggapan yang positif untuk melanjutkan penggunaan modul pembelajaran ini. Di antara tanggapan tersebut sebagaimana yang terdapat pada *lampiran* . Selanjutnya untuk memperoleh nilai praktilitas penggunaan modul dari guru dan siswa. Data uji praktilitas modul oleh guru dan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita diperoleh melalui wawancara terhadap guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita.

Praktikalitas guru dan siswa (*lampiran* ) dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Praktikalitas modul pembelajaran oleh siswa

   Setelah modul dinyatakan valid oleh validator, langkah selanjutnya modul diujicobakan. Pelaksanaan uji coba dilakukan pada tanggal 09 Januari 2018 di kelas dua di SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada pelaksanaan penelitian ini didapat data uji praktikalitas. Hasil analisis angket yag diberikan pada guru untuk melihat tingkat praktikalitas modul PAI bagi anak tunagrahita . dari hasil analisis terhadap wawancara dari angket uji praktikalitas yang terhadap guru, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran PAI ini bernilai praktis.

Ini berarti bahwa modul pembelajaran yang digunakan dapat mempermudah guru dalam proses pembelajaran dan memanfaatkan alokasi waktu dengan baik, serta mudah diinterpretasikan oleh guru.

2) Praktikalitas modul pembelajaran oleh siswa

Hasil praktikalitas modul terhadap siswa dapat dilihat dari cara siswa memberikan responnya dalam proses belajar mengajar menggunakan modul pembelajaran PAI tersebut. Dimana siswa tampak sangat antusias dan banyak memberikan tanggapan yang positif, serta siswa lebih aktif dan mudah memahami apa yang guru sampaikan dari modul tersebut, sehingga pembelajaran PAI lebih mudah dan menyenangkan bagi siswa, berbeda dengan pembelajaran PAI tanpa menggunakan modul yang penulis susun, siswa lebih pasif dan cenderung cepat bosan dalam belajar, sehingga siswa kurang berminat dalam mempelajari PAI walaupun sebenarnya pembelajaran PAI sangat dibutuhkan oleh siswa tersebut.

Di samping itu, modul pembelajaran PAI juga disusun praktis secara kebahasaan, sehingga bahasa modul menjadi mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan kebutuhannya dalam belajar, hal ini dilatarbelakangi oleh penyesuaian kebutuhan cara belajar siswa yang lebih menyukai pembelajaran kongkrit dibandingkan pembelajaran yang abstrak. dari hasil analisi

angket yang diberikan kepada guru untuk melihat tingkat praktikalitas yang dinilai oleh guru, dpaat diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan diperolhe nilai praktikalitas oleh guru, yaitu sebesar 87,5% berkategori sangat praktis.

Efektifitas ini dilakukan dengan tujuan melihat apakah modul ini juga dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

c. Hasil Penilaian Efektifitas modul

Uji efektifitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan modul pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita adalah dengan membuat modul kemudian diujicobakan pada siswa dan guru. Pelajaran PAI dengan menggunakan modul yang telah dibuat kemudian diberikan lembar evaluasi kepada guru dan siswa tentang bahan ajar yang dibuat tersebut.

d. Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan sebuah produk pembelajaran berupa bahan ajar yang berbentuk modul dengan materi yang ditentukan pada PAI bagi anak tunagrahita. Modul ini dapat dijadikan contoh bagi guru dalam mengajarkan PAI bagi anak tunagrahita dan untuk mengembangkan kemampuan dalam menghasilkan bahan ajar, sehingga tercipta suasana belajar yang berbeda dari biasanya. Suasana belajar yang lain dari biasanya akan menjadi daya tarik bagi siswa untuk memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru di depan kelas.

Pengembangan bahan ajar PAI bagi anak tunagrahita dengan menjadikan bahan ajar yang dipelajari di SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka sebagai sumber utama atau acuannya akan meningkatkan pemahaan siswa, karena siswa selama ini dalam belajarnya belum ada buku pegangan /buku paket yang didesain khusus dalam pelajaran PAI,tetapi standar kompetensi dan kompetensi dasar ada diturunkan dari pemerintah tentang pelajaran pai bagi anak tunagrahita. Dalam hal ini guru hanya mencari bahan sendiri-sendiri kemudian disesuaikan dengan SK dan KD tersebut. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita ini perlu memiliki bahan ajar yang khusus dan disesuaikan dengan SK dan KD tersebut.

1. Validatas modul

   Sebelum modul diujicobakan kepada siswa, modul terlebih dahulu divalidasi oleh ahli atau pakar.

   Berdasarkan deskripsi data yang divalidasi oleh 3 orang yang terdiri 3 orang validator atau pakar 2 orang dan 1 orang validator praktisi atau guru. Diketahui bahwa modul PAI bagi anak tunagrahita yang dikembangkan sudah sangat valid. Suatu instrument dikatakan valid jika instrument tersebut benar-benar mengukur sesuatu yang hendak diukur. Ketiga aspek itu akan dijelaskan di bawah ini.

Aspek pembelajaran merupakan aspek yang berkenaan dengan proses menemukan konsep sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik konsep dari sisi ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Hal ini mneunjukkan bahwa pada aspek ini, materi yang disajikan dalam modul sesuai dengan kurikulum dan memperhatikan ketercapaian kompetensi dasar serta sesuai dengan indikator pembelajaran. Dalam penyajiannya, modul sudah memiliki identitas, tujuan pembelajaran dan memiliki petunjuk penggunaan yang jelas. Dan hasil penelitian diperoleh nilai validasi dengan kategori sangat praktis dengan demikian, data disimpulkan dari aspek pembelajaran ini. Modul telah dapat digunakan oleh guru dn siswa dalam proses pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita.

Kedua, materi sudah sesuai dengan kebutuhan siswa dilihat dari modul yang telah dirancang .hal ini menunjukkan bahwa materi telah disajikan secara lengkap dan sistematis, di mana penyajian materi pembelajaran dimulai dari yang mudah sampai yang sulit. Modul dapat memperjelas konsep siswa dengan adanya gambar-gambar, peta konsep, diberi warna pada bahan ajar tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari materi ini, modul telah dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita.

Ketiga, kebahasan juga sudah mudah untuk dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan di dalam modul pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa yang digunakan komunikatif, mudah dibaca sehingga mudah diketahui oleh siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari segi kelayakan bahwa modul telah selesai dan dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa modul PAI bagi anak tunagrahita yang dirancang sudah dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Penilaian yang valid terhadap modul yang telah dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar. Dengan demikian, modul telah dapat diujicobakan kepada siswa untuk melihat kepraktisan modul yang telah dikembangkan.

2. Praktikalitas modul

Modul PAI bagi anak tunagrahita yang telah dinyatakan valid oleh validator, selanjutnya diberikan kepada guru dan siswa untuk dilakukan uji praktikalitas. Praktikalitas modul dilakukan untuk melihat seberapa praktis modul itu untuk digunakan oleh siswa dan guru. Kepraktisan modul diketahui setelah modul tersebut diujicobakan. Dengan kata lain bahwa

setelah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan sesuai saran dan masukan tim ahli, modul dianggap baik untuk dilakukan uji coba lapangan.

Data praktikalitas diperoleh dari hasil wawancara dari guru dan siswa. Praktikalitas merupakan aspek yang dapat menentukan suatu instrument mudah digunakan, praktis dan tidak rumit. Uraian tentang praktikalitas oleh guru dan siswa akan dijelaskan di bawah ini:

a. Praktikalitas modul bagi guru

Hasil analisis terhadap praktikalitas modul diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada guru. Dalam wawancara tentang praktikalitas guru itu ada tiga aspek yang dinilai, aspek tersebut adalah aspek kemudahan dalam penggunaan, aspek manfaat dan aspek efektifitas waktu pembelajaran. Ketiga aspek tesrsebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Aspek kemudahan dalam penggunaan, setelah dilakukan analisis terhadap lembar wawancara praktikalitas guru, diperoleh hasil sangat praktis.Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan modul dalam pembelajaran memberikan kemudahan kepada guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dan mudah digunakan oleh guru, guru tidak perlu lagi mencari referensi lain pada materi itu, karena

materi disajikan lengkap dan jelas. Kepraktisan modul dapat dilihat dari isi menarik, tampilan menarik, penjelasan mudah dimengerti, kalimat mudah dipahami dan gambar mudah dipahami. Berdasarkan hasil penilaian pada aspek kemudahan dalam penggunaan modul, dapat disimpulkan modul mudah digunakan oleh guru.

Pada aspek manfaat, penggunaan modul dinilai bermanfaat oleh guru. Berdasarkan wawancara tentang praktikalitas. Modul sangat praktis oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan modul dapat mengurangi beban kerja guru untuk menjelaskan materi secara berulang-ulang karena materi telah dijelaskan dalam modul, sehingga peran guru berubah dari seorang pengajar menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Berkurangnya beban tersebut memberi kesempatan yang lebih baik kepada guru untuk memantau aktivitas belajar siswa.Ada aspek efektifitas waktu dalam pembelajaran, hasilnya sangat efektif. Hal ini menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan membantu guru memanfaatkan waktu secara efesien selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dengan modul tidak memerlukan waktu yang cukup lama, karena siswa sudah memahami konsep. Dengan membaca

modul akan meningkatkan efektivitas dan efesiensi pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita dari segi kemudahan dalam penggunaan, manfaat yang didapat, dan efektivitas waktu pembelajaran sangat efektif. Hal ini, berarti modul dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita.

b. Praktikalitas modul bagi siswa

Hasil wawancara oleh siswa terhadap modul PAI bagi anak tunagrahita sangat praktis. Hal ini berarti siswa dapat memahami dan menggunakan modul yang telah dikembangkan. Aspek yang dinilai ada tiga yaitu aspek kemudahan dalam penggunaan , manfaat yang didapat, dan aspek efektivitas waktu pembelajaran . ketiga aspek tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

Aspek kemudahan dalam penggunaan modul sangat praktis . Hal ini menunjukkan bahwa modul mudah digunakan oleh siswa. Materi pada modul memudahkan siswa dalam memahami konsep materi pelajaran karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Modul ini juga memudahkan siswa untuk mempelajari materi di rumah secara mandiri dengan bantuan orang tua

karena anak tunagrahita ini berbeda dengan anak pada umumnya, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas. Karena modul sebagai media pendidikan mampu memungkinkan proses pembelajarna terjadi di dalam maupun di luar kelas. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul dapat memudahkan siswa dalam belajar. Artinya, modul yang dikembangkan dapat memberikan kepraktisan dan kemudahan untuk memahami materi pembelajaran .

Pada aspek manfaat didapat siswa dengan sangat praktis hal ini menunjukkan bahwa modul ini dinilai mampu membantu siswa memahami konsep dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Modul ini juga dapat membantu kedupan sehari-hari. Modul ini juga dapat membantu siswa berfikir kritis dan meningkatkan aktivitas belajar siswa. Siswa tertarik mempelajari modul karena materi yang dipaparkan dalam modul tersusun secara terkonsep sehingga siswa mudah untuk memahami materi yang sedang dipelajari. Modul disajikan dengan tampilan yang menarik, warna-warna yang dipilih untuk teks, gambar merupakan warna-warna kontras yang mendukung pembelajaran agar siswa lebih termotivasi lagi dalam belajarnya.

Pada aspek efektivitas waktu dalam pembelajaran, dengan pembelajaran, hal ini sangat praktis. Menunjukkan bahwa dengan penggunaan modul waktu pembelajaran menjadi lebih efesien. Selain itu, modul juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing. Dari observasi yang dilakukan selama penelitian, terlihat motivasi dan antusias belajar dengan menggunakan modul PAI bagi anak tunagrahita. Karena penyajian materi dalam modul mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa. Hal itu dapat dilihat dari segi keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi.

Hasil uji praktikalitas siswa terhadap modul pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita menunjukkan bahwa secara keseluruhan modul pembelajaran ini sangat praktis dengan. Modul ini juga disenangi dan bisa dimengerti oleh siswa. Karena sebelumnya siswa belum pernah menggunakan modul. pada saat diberikan modul yang dikembangkan memunculkan ketertarikan siswa dalam belajar. Ditambah lagi karena modul yang dikembangkan menggunkanan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Siswa menginginkan pembelajaran dengan modul tidak hanya pada materi tatacara berwudhu

saja, tetapi juga untuk materi pai yang lainnya. Dengan demikian, modul PAI bagi anak tunagrahita ini diharapkan bermanfaat bagi guru dan siswa SLB Syekh Muhammad Sa'ad khususnya dan siswa SLB pada umumnya.

3. Efektifitas modul pembelajaran

Efektifitas modul pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita yang dikembangkan dapat dilihat dari hasil perbandingan siswa belajar sebelum menggunakan modul dengan sesudah menggunakan modul. Dalam hal ini siswa sangat antusias dan semangat dalam belajar . Hal tersebut bisa dilihat pada pengeolahan data *t test* yaitu *lampiran 11* . Pada lampiran 11 tersebut terlihat jelas hasil pengolahan t test tersebut mennyatakan bahwa $t_{hitung}(3,61)>t_{tabel}(2,42)$, artinya $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima.

Dengan demikian hipotesis alternatif ($H_a$) terdapat pengaruh yang signifikan pengembangan bahan ajar modul PAI bagi anak tunagrahita di SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dan Hipotesis alternatif ($H_0$) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pengembangan bahan ajar modul bahan ajar PAI bagi anak tuagrahita di SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota.

c. Keterbatasan Penelitian

1. Kelebihan modul

Kelebihan uang dirasakan dengan penenlitian ini adalah berhasinya menciptakan sebuah rancangan yang manpu menunjang proses pembelajaran. Rancangan tersebut berbentuk modul pembelajaran yang merupakan hasil dari pengembangan materi yang ada dalam kurikulum kementerian agama dengan amteri yang ada. Sehingga modul ini juga bisa dijadikan sebagai sumber untuk memecahkan persoalan peserta dalam hal belajar.

Modul ini mampu mengantarkan peserta didik yang mempelajarinya sebagai pemecahan masalah terhadap persoalan-prsoalan yang muncul, terutama terkait dengan tatacara berwudhu bagi anak tunagrahita. Secara rincinya kelebihan yang dirasakan oleh peneliti dari modul PAI bagi anak tunagrahita ini di antaranya adalah:

a. Siswa lebih mudah memahami konsep dasar yang terdiri dengan materi yang diajarkan, karena didukung oleh gambar-gambar atau warna-warna yang mendukung materi yang akan disampaikan.
b. Kondisi dalam proses pembelajaran menjadi lebih bersemangat, karena siswa dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran langsung berpusat pada siswa.
c. Dapat membantu siswa mengembangkan daya ingat dan pemahamannya.

**2. Kelemahan modul**

Di samping kelebihan yang dirasakan di atas, peneliti juga merasakan kelemahan modul ini.

Kelemahannya adalah:

a. Tidak terlalu banyak bahasan yang bisa diangkatkan dari sisi keindonesiaan, yang terkait dengan materi tatacara berwudhu bagi anak tunagrahita. Karena keterbatasan referensi yang didapatkan oleh peneliti. Sehingga yang lebih banyak dibahas di sini adalah dari sisi agama islam. Kalaupun ada yang dikaitkan dengan kekinian itu hanya beberapa pembahasan saja.

b. Situasi pembelajaran agak terkesan sedikit rebut, karena siswa berupaya mengeluarkan pendapat dalam diskusi.

3. Kendala yang dilihat

Kendala yang peneliti rasakan adalah dari segi keterbatasan untuk melakukan penelitian. Penelitian yang rencana awal dilaksanakan pada bulan Juli tetapi penelitian dilakukan bulan September pada tahun 2017. Persoalan ini dilatar belakangi Karena proses validasi data melalui telaah pakar dalam baru bisa dilaksanakan pada tanggal 09 Januari 2018. Setelah itu untuk melakukan uji praktikalitas dan efektifitas baru bisa dilaksanakan pada bulan Januari 2018.

Karena keterbatasan waktu juga, sehingga tahap desiminasi tidak dapat penelitian laksanakan. Penulis hanya mencoba memperkenalkan kepada siswa yang berada dikelas. Dan tanggapan mereka di waktu itu sangat positif. Meskipun demikian diharapkan mudah-mudahan di kesempatan yang lain peneliti harus melanjutkan oleh peneliti lainnya.

# BAB V

# KESIMPULAN DAN SARAN

## A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pengembangan terhadap bahan ajar PAI bagi anak tunagrahita di SLB Syekh Muhammad Sa'ad Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota, maka diperoleh hasil berupa modul PAI untuk kelas II materi tentang tatacara wudhu. Setelah modul tersebut diujicobakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Modul PAI bagi anak tunagrahita dengan materi tatacara berwudhu yang telah dikembangkan mempunyai validasi dengan kategori sangat valid yaitu 90,4%..
2. Modul pembelajaran PAI yang telah dikembangkan mempunyai praktikalitas dengan kategori sangat praktis yaitu 87,5%.
3. Modul pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita yang telah dikembangkan mempunyai efektivitas dengan kategori sangat efektif yaitu $t_{hitung}(3,49)>t_{tabel}(2,99)$.

## B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi guru dan siswa, dalam proses pembelajaran agar dapat menggunakan modul PAI bagi ankat tunagrahita ini sebagai media cetak alternatif dalam proses pembelajaran.

2. Penelitian ini hanya mengakui kelayakan modul dan mengamati aktivitas siswa sehingga dari penelitian tidak diketahui hasil belajar siswa. Disarankan untuk melaksanakan penelitian lanjutan agar mengetahui pengaruh penggunaan modul PAI bagi anak tunagrahita terhadap hasil belajar siswa.
3. Modul PAI bagi anak tunagrahita dapat dijadikan panduan oleh peneliti lain dalam mengembangkan bahan ajar yang sama pada mata pelajaran lain.

# DAFTAR KEPUSTAKAAN


Dadang ,Garnida.2016.*Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita Kelompok Kompetensi A*,Bandung:PPPPTK TK

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007,*Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Luar Biasa*, Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2009,*Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus*, Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa,2010, *Informasi Pendidikan Khusus bagi Anak Tunagrahita*, (akarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas

Fuad,Ah,Zakki. *Taksonomi Transenden (Paragdima Baru Tujuan Pendidikan Islam)*,(Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 02 Nomor 01 Mei 2014)

Lestari,Ika.2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*,Padang:Akedemia Permata

Majid,Abdul.2013.*Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung;Remaja Rosdakarya

Mollah,Moch Kalam.Konsep Interaksi Dalam Pendidikan Islam Dalam Perspetif Al-Qur'an) Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 3 NOMOR 2 November 2015

Mudlofir Ali &Evi Fatimatur Rusydiyah.2016. *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori dan Praktik*.Jakarta: Grafindo Persada

Mudlofir,Ali.2012.*Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:RajaGrafindo Persada

Mulyasa,E.2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung:Remaja Rosdakarya

Nurdin Syafruddin.2016. *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta:Rajawali Pers

Pannen, Paulina dari Purwanto,1997.*Penulisan Bahan Ajar*,(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi:Pusat Antar Universitas

Prastowo ,Andi, 2014.*Pengembangan Bahan Ajar Tematik*Jakarta:Kencana

Pratowo,Andi,2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif:Mencuptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*,Yogyakarta:DIVAPRESS.

Rahman,Abdul, *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistimologi dan Isi-Mater*i,(Jurnal Eksis Vol.8 No.1, Mar 2012:2012:2001-2181,Riset /2053)

Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan*.2004. Padang: The Minangkabau Foundation Press

Riduwan.2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*.Bandung: Alfabeta

Rosnawati, Kemis Ati,2013, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Jakarta: Luxima Metro Media

Sanjaya,Wina,.2011.*Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*,Jakarta:Kencana

Sudijono,Anas.2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sugiono,2013.*Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kuntitatif,Kualitatif dan R &D*), Bandung:Alfabeta,

Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suharmini,Tin.2007.*Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*,Depertemen Pendidikan Nasional

Tim penyususun Direktorat Pembinaan Sekolah Menegah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas.2008.*Panduan Pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta:Depdiknas

Trianto.2010,*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*,Jakarta:Kencana

Trianto.2010.*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group,

Wantah J. Maria.2007. *Perkembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*,Depertemen Pendidikan Nasional

Widodo Chomsin S. &Jasmadi. 2010.*Panduan Menyususn Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*,Jakarta:Elex Media Komputindo